

**UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK MENANAMKAN NILAI -
NILAI KARAKTER PESERTA DIDIK DI MTS MA'ARIF 4
KECAMATAN PEKALONGAN KABUPATEN
LAMPUNG TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

**WAHYU NUR ALFIAN
NPM : 1211010200**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1438 H / 2018 M**

**UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK MENANAMKAN NILAI -
NILAI KARAKTER PESERTA DIDIK DI MTS MA'ARIF 4
KECAMATAN PEKALONGAN KABUPATEN
LAMPUNG TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

WAHYU NUR ALFIAN
NPM : 1211010200

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. Hj. Nilawati Tajuddin, M.Si
Pembimbing II : Saiful Bahri, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1438 H / 2018 M**

**UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER
PESERTA DIDIK DI MTS MA'ARIF 4 KECAMATAN PEKALONGAN
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

ABSTRAK

Nilai-nilai karakter adalah budi pekerti plus yaitu yang melibatkan pengetahuan, perasaan dan tindakan. Tanpa ketiga aspek ini karakter tidak akan efektif. Dengan demikian karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan inilah yang menjadi bekal penting dalam mempersiapkan anak untuk menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan untuk berhasil secara akademis. Oleh karenanya suatu bangsa akan merasa terancam punah apabila moralitas generasi penerusnya suram.

Guru adalah contoh terbaik dalam pendidik, mempunyai karakter professional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik atau siswa. Di Sekolah Ma'arif 4 Pekalongan masih ada perilaku peserta didik yang menyimpang dari nilai – nilai karakter seperti halnya berpakaian tidak rapi, berangkat terlambat, berkata tidak sopan, rambut panjang, tidak jujur dan melakukan hal yang di larang agama.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana upaya guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik di MTs Ma'arif 4 Pekalongan Lampung Timur dengan memberikan Keteladanan, Nasehat, Ibrah, dan Pembiasaan?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik di MTs Ma'arif 4 Pekalongan Lampung Timur dengan memberikan Keteladanan, Nasehat, Ibrah dan Pembiasaan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Dimana Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data-data terkumpul, data - data dianalisis yaitu dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di MTs Ma'arif Nu 4 Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur dapat disimpulkan bahwa upaya guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik dengan cara, menjadi tauladan yang baik bagi peserta didik, menasehati peserta didik pada saat melakukan kesalahan, memberikan dukungan motivasi kepada peserta didik dalam hal Belajar dan beribadah. Serta memberikan dan mencontohkan suri tauladan Nabi dan Rasul. Guru sebagai pendidik juga harus memiliki akhlak yang sesuai dengan Al-Qur'an dan sifat-sifat Rasulullah SAW seperti kejujuran, sabar, kehormatan diri, disiplin dan tanggung jawab, cerdas, dapat dipercaya, menyampaikan pelajaran dengan baik, rajin beribadah, hormat-menghormati dan berbicara sopan.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : jl. Letkol H. Endro Suratmin (0721) 703360 Fax. 703260 Bandar Lampung

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : UPAYA GURU AQIDAH AKHLAK MENANAMKAN NILAI –
NILAI KARAKTER PESERTA DIDIK DI MTS MA'ARIF 4
KECAMATAN PEKALONGAN LAMPUNG TIMUR.**

**Nama : Wahyu Nur Alfian
NPM : 1211010200
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk diajukan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasah Fakultas Tarbiyah dan
Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung


Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Hj. Nilayati Tajuddin, M.Si
NIP. 195508261983032002


Saiful Bahri, M.Pd.I
NIP. 197212042007011021

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP. 196502191998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : jl. Letkol H. Endro Suratmin (0721) 703360 Fax. 703260 Bandar Lampung

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **UPAYA GURU AQIDAH AKHLAK MENANAMKAN NILAI – NILAI KARAKTER PESERTA DIDIK DI MTS MA'ARIF 4 KECAMATAN PEKALONGAN KABUPATEN LAMPUNG TIMUR** disusun oleh: **WAHYU NUR ALFIAN, NPM : 1211010200, Jurusan : Pendidikan Agama Islam**, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/ tanggal: Selasa, 16 Oktober 2018.

TIM MUNAQASYAH

Ketua	: Dr. Imam Syafe'i, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: M. Indra Saputra, M.Pd.I	(.....)
Penguji utama	: Dr. Subandi, M.Pd	(.....)
Pendamping I	: Dr. Hj. Nilawati Tajuddin, M.Si	(.....)
Pendamping II	: Saiful Bahri, M.Pd.I	(.....)

Mengetahui

Dean Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 195608101987031001

MOTO

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم : ٤)

Artinya: *"Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung". (QS. Al-Qalam: 4)*¹



¹ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Toha Putra, Semarang, 1989, hlm. 960

PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati dan teriring do'a rasa syukur kehadiran Allah SWT, penulis mempersembahkan skripsi ini sebagai tanda bakti dan cinta kasihku yang tulus kepada :

1. Ayahanda dan ibunda tercinta yang selalu memberikan kasih sayang dan dukungan sepenuhnya baik secara moril maupun materil hingga skripsi ini dapat saya selesaikan.
2. Adik tercintaku Muhammad Hidayatullah yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian penulisan skripsi.
3. Seluruh keluarga besarku yang selalu mendo'akan keberhasilanku.
4. Teman-temanku Jurusan PAI khususnya kelas B, serta teman-teman angkatan 2012 yang tidak dapat disebutkan satu persatu namanya terimakasih atas dukungannya dan motivasinya, dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Serta Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, yang telah menjadi ladang menimba ilmu dan mengajarkan berbagai kehidupan yang bermanfaat.

RIWAYAT HIDUP

Wahyu Nur Alfian, merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Panut dan Ibu Wadiyem. adik saya yang bernama Muhammad Hidayatullah. Penulis dilahirkan di Dayamurni, tepatnya pada tanggal 19 Maret 1994.

Jenjang pendidikan pertama penulis menyelesaikan sekolah dari Pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Trans Suka Maju Kecamatan Talang Ubi pada tahun 2006. Kemudian penulis melanjutkan Pendidikan Menengah Pertama di MTs YPII Talang Ubi pada tahun 2009. Setelah lulus dari Madrasah Tsanawiyah kemudian melanjutkan pendidikan di MA Al-Munawaroh Dayamurni tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan ke Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dan diterima di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pengalaman selama menempuh pendidikan, penulis mengikuti kegiatan Pramuka di MA Al-Munawaroh Dayamurni, dan menjadi anggota OSIS.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Proposal Skripsi ini. Penulisan Skripsi ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan Pendidikan Program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar S.Pd.

Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Rasul Nabi Muhammad SAW dan keluarga, para sahabat serta pengikutnya. Penyusunan skripsi ini merupakan persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan Program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung dan Alhamdulillah telah selesai sesuai dengan harapan.

Dalam upaya penyelesaian ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai dengan tidak mengurangi rasa terima kasih atas bantuan semua pihak, maka penulis ingin menyebutkan beberapa pihak yaitu sebagai berikut:

1. Bapak Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung
2. Ibu Dr. Hj. Nilawati Tajuddin, M.Si pembimbing I, yang senantiasa membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Saiful Bahri, M.Pd.I, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memberi motivasi.

4. Bapak dan Ibu Dosen serta karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak mendidik dan membimbing penulis dalam kegiatan belajar mengajar.
5. Bapak Kepala Madrasah MTs Ma'arif NU 4 Kecamatan Pekalongan Lampung Timur, Guru Aqidah Akhlak, Dewan Guru, karyawan serta peserta didik yang telah membantu dalam mengumpulkan data terkait dengan penelitian penulis.
6. Tidak kalah pentingnya rasa sayang dan terima kasih penulis haturkan kepada Ayahanda dan Ibunda tercita yang senantiasa mendo'akan dan memberi dukungan dalam menyelesaikan pendidikan.
7. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Tarbiyah yang telah membantu penulis dalam rangka penulisan skripsi.

Atas bantuan Bapak dan Ibu serta rekan-rekan, penulis ucapkan terimakasih dan semoga Allah SWT memberikan taufiq dan hidayah-Nya kepada kita semua dalam mencapai dan kehidupan sejahtera dunia dan akherat.

Bandar Lampung, November 2017

Penulis

Wahyu Nur Alfian
NPM. 1211010200

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
F. Penelitian Relevan/Terdahulu	13
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Nilai-nilai Karakter	17
1. Pengertian Nilai-nilai Karakter	17
2. Ruang Lingkup Nilai-nilai Karakter	18
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai-nilai Karakter.....	26
B. Penanaman Nilai-nilai Karakter.....	32
1. Pengertian Penanaman Nilai-nilai Karakter.....	32

2. Dasar dan Tujuan Penanaman Nilai-nilai Karakter	32
3. Tahapan dan Langkah-langkah Penanaman Nilai-nilai Karakter ..	34
4. Metode Penanaman Nilai-nilai Karakter.....	35
C. Guru Aqidah Akhlak.....	45
1. Pengertian Guru Aqidah Akhlak.....	45
2. Profil Guru Aqidah Akhlak.....	48
3. Tugas dan Tujuan Guru Aqidah Akhlak dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter	49
D. Kisah dan keteladanan Para Nabi.....	54
1. Kisah dan Keteladanan Nabi Muhammad SAW.....	54
2. Kisah Dan Keteladanan Nabi Ibrahim As.....	57

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian	61
1. Jenis Penelitian.....	61
2. Sifat Penelitian	61
B. Objek dan Sumber Data	62
C. Teknik Pengumpulan Data.....	63
D. Teknik Analisa Data.....	64

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian.....	67
1. Sejarah Singkat MTs Ma'arif NU 4 Pekalongan Lampung Timur ..	67
2. Identitas Sekolah MTs Ma'arif NU 4 Pekalongan Lampung Timur	69
3. Visi dan Misi dan Tujuan MTs Ma'arif NU 4 Pekalongan Lampung Timur.....	73
4. Letak Geografis MTs Ma'arif NU 4 Pekalongan Lampung Timur	74
5. Kondisi MTs Ma'arif NU 4 Pekalongan Lampung Timur.....	75

6. Data Guru dan Pegawai MTs Ma'arif NU 4 Pekalongan Lampung Timur.....	77
7. Data Peserta Didik MTs Ma'arif NU 4 Pekalongan Lampung Timur	78
8. Struktur Organisasi MTs Ma'arif NU 4 Pekalongan Lampung Timur	79
B. Temuan Khusus Penelitian	80
1. Upaya Guru Aqidah Akhlak Menanamkan Nilai-nilai Karakter Peserta Didik	80
C. Pembahasan.....	95

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	104
B. Saran	104

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Keadaan Sarana Prasarana MTs Ma'arif NU 04 Pekalongan	
Tahun Pelajaran 2017/2018	74
Tabel 2 : Keadaan Guru dan Pegawai MTs Ma'arif NU 04 Pekalongan	
Tahun Pelajaran 2017/2018.....	76
Table 3 : Keadaan Peserta Didik MTs Ma'arif NU 04 Pekalongan	
Tahun Pelajaran 2017/2018.....	77



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kisi-kisi Instrumen

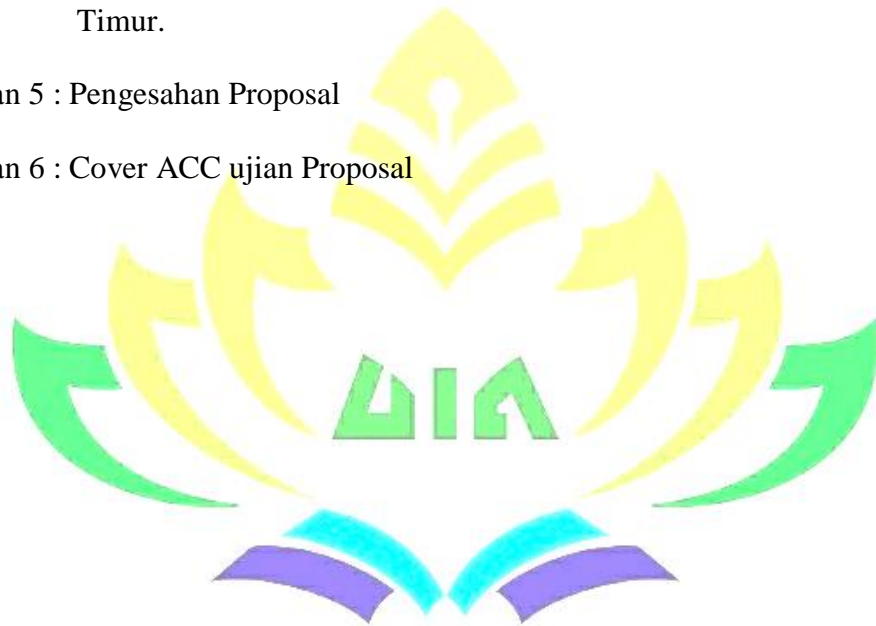
Lampiran 2 : Foto-foto Hasil Observasi

Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian Dari Fakultas Tarbiyah

Lampiran 4 : Surat Balasan dari Sekolah MTs Ma'arif NU 04 Pekalongan Lampung
Timur.

Lampiran 5 : Pengesahan Proposal

Lampiran 6 : Cover ACC ujian Proposal



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memberikan gambaran yang jelas terhadap pokok bahasan dalam prososal ini, terlebih dahulu dikemukakan pengertian kata-kata penting yang terdapat dalam judul: “Upaya Guru Aqidah Akhlak Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik di MTs Ma’arif 4 Pekalongan Lampung Timur” sebagai berikut

1. Upaya guru Aqidah Akhlak

Upaya adalah “usaha untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkan sesuai dengan rencana dan dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan”.²

Guru Aqidah Akhlak adalah “orang yang memberikan pengarahkan dan bimbingan yang berisikan tentang keimanan dan keyakinan serta berbagai hal yang berhubungan dengan tingkah laku atau moral”.³

Jadi upaya guru Aqidah Akhlak yang dimaksud adalah usaha maksimal yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak. Sebagai seorang yang selalu memberikan bimbingan tentang keimanan dan keyakinan secara terus menerus

² Meity Taqdir Qodratillah dkk, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), h. 594

³ Departemen Agama RI, *Panduan Penyusunan Kurikulum di Lingkungan Departemen Agama RI*, (Jakarta: Sarana dan Prasarana, 2007), h. 6

dan berkesinambungan dalam rangka menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik.

2. Menanamkan nilai-nilai karakter

Menanamkan adalah “mengusahakan supaya lebih sempurna, maju dan baik”.⁴ Nilai adalah “suatu penerapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut jenis apresiasi”.⁵

Sedang karakter adalah “sifat-sifat khas yang membedakan seseorang dari yang lain atau tabiat (watak) seseorang”.⁶

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan menanamkan nilai-nilai karakter adalah menanamkan nilai-nilai Islami yang hendak dibentuk dalam pribadi peserta didik dalam wujud tabiat atau watak yang keseluruhannya dapat diklasifikasikan ke dalam norma-norma hukum (syariah) Islam, dan norma-norma akhlak.

3. MTs Ma'arif 4 Kecamatan Pekalongan Lampung Timur

Adalah suatu lembaga pendidikan formal pada jenjang sekolah menengah yang berada di bawah naungan kementerian Agama Kabupaten Lampung Timur yang dalam hal ini menjadi objek lokasi penelitian.

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka dapat dijelaskan bahwa skripsi ini akan membahas secara lebih dalam mengenai “Upaya Guru Aqidah

⁴ Meity Taqdir Qodratillah dkk, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, h. 54

⁵ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, Cet. 1, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h. 134

⁶ Meity Taqdir Qodratillah dkk, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, h. 94

Akhlik dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Peserta Didik di MTs Ma'arif 4 Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur”.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang melatar belakangi penulis membahas judul ini adalah kurang maksimalnya guru Aqidah Akhlak di MTs Ma'arif 4 Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur dalam menamamkan nilai-nilai karakter peserta didik sehingga nilai-nilai karakter peserta didik masih terdapat beberapa yang menyimpang atau kurang baik.

C. Latar Belakang Masalah

Maju tidaknya sebuah bangsa ditentukan oleh maju tidaknya pendidikan di bangsa tersebut. Pendidikan adalah penentu sebuah bangsa menjadi maju, berkembang, dan berkualitas. Sebuah bangsa dikatakan berkualitas jika manusia di dalamnya beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani.

Tujuan pendidikan nasional Indonesia memandang jauh kedepan, di mana peradaban manusia telah melampaui masa *ultramodern*, yang kemungkinan akan menghilangkan nilai-nilai tradisional dan nilai-nilai spiritual. Hati akan kehilangan kepekaannya, karena setiap saat diperlihatkan dan disibukkan oleh hal-hal yang bersifat material. Tujuan pendidikan nasional Indonesia akan

membentengi anak-anak didik dari kemungkinan menghadapi keadaan yang seperti itu. Pendidikan yang akan dilalui tetap memberikan kesempatan pada hati untuk mendapatkan “haknya” karena manusia dipandang sebagai manusia, bukan hanya jasad kasarnya saja tapi juga hatinya. Oleh karena itu, wajar kalau hati juga perlu mendapatkan pendidikan. Hasil dari pendidikan hati itu tampak jelas tertuang pada tujuan pendidikan nasional Indonesia, yaitu menciptakan manusia Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.⁷

Salah satu dari tujuan pendidikan nasional adalah pembentukan karakter bagi generasi muda penerus bangsa. Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang Tahun 2003 yang menyatakan bahwa di antara “mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan kepribadian dan akhlak mulia”.⁸

Amanah undang-undang tersebut dimaksudkan agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Nilai-nilai karakter adalah budi pekerti plus yaitu yang melibatkan pengetahuan, perasaan dan tindakan. Tanpa ketiga aspek ini karakter tidak akan efektif. Dengan demikian karakter yang diterapkan secara sistematis dan

⁷ Mendiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Visimedia, 2008), h.5

⁸ *Ibid*

berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan inilah yang menjadi bekal penting dalam mempersiapkan anak untuk menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan untuk berhasil secara akademis. Oleh karenanya suatu bangsa akan merasa terancam punah apabila moralitas generasi penerusnya suram.

Pendidikan merupakan aspek penting bagi kehidupan manusia. Untuk itu eksistensi pendidikan sangat diperlukan, karena pendidikan yang bertanggung jawab dalam pembentukan anak didiknya. Terutama guru Agama, guru Agama memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat, mengingat selain tanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.

Guru adalah contoh terbaik dalam pendidik, mempunyai karakter profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik atau siswa. Dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan karakter, Guru menjadi ujung tombak keberhasilan tersebut. Guru, sebagai sosok yang digugu dan ditiru, mempunyai peran penting dalam aplikasi pendidikan karakter di sekolah maupun di luar sekolah. Sebagai seorang pendidik, guru menjadi sosok figur dalam pandangan anak, guru akan menjadi patokan bagi sikap anak didik.

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha

membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Guru memegang peranan penting dalam proses pembentukan dan perkembangan karakter peserta didik. Sebagai pendidik guru tidak hanya bertugas untuk menyampaikan mata pelajaran tertentu saja, tetapi juga dituntut untuk dapat membimbing, mengarahkan dan memberikan tauladan yang terpuji bahkan hukuman sehingga dapat membantu menumbuhkan perilaku yang baik serta akhlak mulia pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan topik yang sangat banyak dibicarakan di kalangan pendidikan. Pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter masyarakat yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Karena usia dini merupakan masa “emas” bagi mengembangkan karakter seseorang.

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam mengembangkan moralitas bangsa. Melalui pendidikan anak dapat mengenal berbagai aspek kehidupan dan nilai-nilai atau norma yang berlaku di masyarakat. Oleh karenanya pendidikan yang dalam konteks ini yaitu pendidikan Islam yang diarahkan untuk membimbing agar peserta didik berkembang menjadi manusia yang berkepribadian Islami, sholeh, serta bertakwa kepada Allah SWT. Dalam kaitannya dengan menanamkan nilai-nilai karakter mendidik merupakan amanah dari Allah SWT terutama bagi orang tua anak itu sendiri. Dalam Al-Qur'an

banyak terdapat ayat atau keterangan yang berkaitan dengan pendidikan.

Sebagaimana surat At-Tharim ayat 6 disebutkan:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غٰلِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tharim : 6)⁹

Pelaksanaan pendidikan pada dasarnya sejalan dengan Undang-Undang tentang Sistem pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.¹⁰

Rumusan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang kompleks, berdampak jangka panjang serta memiliki berbagai aspek yang mencakup dalam proses yang saling berkaitan satu dengan lain, sehingga bermuara pada terwujudnya manusia yang memiliki kecerdasan, pengetahuan, kepribadian yang baik dan terampil dalam menjalani hidup.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Fatih, 2009), h. 589

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h. 7

Maka dalam implementasinya pendidikan dijalankan dengan pembinaan-pembinaan mental, bimbingan, pengarahan, serta pendampingan sehingga pendidikan benar-benar mengena pada sasaran. Sementara dalam proses pembelajarannya diikuti dengan kegiatan-kegiatan yang mampu mendorong pada pengembangan karakter peserta didik. Misalnya kegiatan-kegiatan yang berbasis agama didedikasikan yang didalamnya terdapat upaya penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik.

Pelaksanaan pendidikan karakter tentu tidaklah terlepas dari sebuah indikator yang dapat menunjukkan terhadap hasil dari pelaksanaan pendidikan karakter itu sendiri. Indikator inilah yang kelak nantinya memberikan tentang gambaran keberhasilan dari pelaksanaan pendidikan karakter yang akan dicapai. Adapun indikator dari nilai-nilai karakter itu sendiri adalah sebagai berikut “Religius, jujur, disiplin, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab”.¹¹

MTs Ma'arif 4 Pekalongan adalah suatu lembaga pendidikan Islam formal tingkat menengah pertama yang mengajarkan nilai-nilai pengetahuan umum dan nilai-nilai Islam yang bertujuan mencetak peserta didik yang berakhlakul karimah dan memiliki pemahaman dan pengetahuan umum.

Dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik di MTs Ma'arif 4 Pekalongan sudah dilakukan dengan optimal yaitu melalui pembinaan ibadah,

¹¹ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Malang: Gava Media, 2013), h. 133-143.

pembinaan keimanan dengan beramal saleh, pembinaan akhlak di dalam kelas dan di luar kelas seperti religious, jujur, toleransi, disiplin, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, mengucapkan salam ketika masuk kelas, berdoa, memberi keteladanan, nasehat yang baik dan dengan melakukan pengawasan dan lain sebagainya.¹²

Hasil observasi awal yang penulis lakukan di SMP Ma'arif 4 Pekalongan adalah "Salah satu yang umum dikerjakan para peserta didik yaitu berdoa, terutama di saat setelah selesai melaksanakan shalat ataupun berdoa sebelum pelajaran dimulai dan setelah pelajaran berakhir. Selain itu mereka membaca Al-Qur'an yakni surat-surat pendek (juz amma) pada jam pelajaran ke 0 sambil menunggu guru yang akan mengajar pada jam pelajaran pertama".¹³

Pada awalnya shalat dhuha dilaksanakan secara berjama'ah oleh seluruh peserta didik kelas VII, VIII dan IX pada 20 menit terakhir dari jam pelajaran kedua. Shalat dhuha bertempat di Mushalla Al-Ikhlas SMP Ma'arif 4 Pekalongan. Serta kegiatan Shalat Dzuhur wajib diikuti oleh seluruh peserta didik MTs Ma'arif 4 Pekalongan pada jam istirahat ke-2 yakni pada jam 12.10 – 12.30 WIB. Shalat dzuhur dilaksanakan di Mushalla Al-Ikhlas MTs Ma'arif 4 Pekalongan.¹⁴

Di samping untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik, para guru/pendidik khususnya guru mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Ma'arif 4 Pekalongan melakukan dengan cara pembiasaan. Setiap hari sebelum pembelajaran dilakukan, selama lima belas menit pertama dilakukan untuk

¹² Ibu Fadliyah, S.Ag Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, *Wawancara*, Tanggal 8 September 2016

¹³ Hasil Observasi di SMP Ma'arif 4 Pekalongan pada Tanggal 9 Januari 2017

¹⁴ *Ibid*

membiasakan peserta didik dengan membaca Al-Qur'an, doa sehari-hari, dan hafalan asmaul husna. Dengan demikian nantinya mereka terbiasa untuk membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya.¹⁵

Berdasarkan hasil pra survey data yang diperoleh dari guru Aqidah Akhlak yaitu Ibu Fadliyah beliau mengatakan:

“Pada umumnya kenakalan peserta didik itu bervariasi dan juga sangat kompleks seperti diantaranya sikap anak-anak yang yang membuat gaduh pada saat pembelajaran berlangsung di kelas. Dan masih banyak perilaku-prilaku peserta didik khususnya di MTs Ma'arif 4 Pekalongan yang masih menyimpang dari nilai-nilai karakter atau akidah akhlak seperti halnya berpakaian tidak rapih, berangkat terlambat, berkata tidak sopan terhadap guru dan teman sebayanya, rambut panjang, tidak jujur, kurang disiplin, dan sebagainya.”¹⁶

Nilai-nilai karakter peserta didik dapat terbentuk dari pendidikan agama Islam yang salah satu komponennya menyajikan pendidikan aqidah akhlak karena di nilai peserta didiknya membutuhkannya, karena kondisi sekarang ini di era globalisasi yang maju banyak berpengaruh yang positif maupun negatif. Hal ini terbukti dengan masih minimnya pengetahuan agama sehingga di khawatirkan akan mempengaruhi karakter peserta didik. Maka dari itu guru akidah akhlak

¹⁵ Ibu Fadliyah, S.Ag Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, *Wawancara*, Tanggal 8 September 2016

¹⁶ *Ibid*

sangat dibutuhkan agar peserta didiknya dapat terbentuk nilai-nilai karakter, terlebih lagi bagi keberlangsungan hidup bangsa di tengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dalam kadar dinamik untuk mengadaptasikan diri.

Oleh karena itu seorang guru aqidah akhlak di MTs Ma'arif 4 Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur di tuntut atau berkewajiban untuk menyempurnakan, menyucikan, serta membawakan hati peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan yang utama adalah mendekatkan diri kepada-NYA. Jika guru belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dalam peranannya sebagai guru aqidah akhlak, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Namun begitu penanaman nilai-nilai karakter itu bukan hanya peranan guru saja tapi juga orang tua dan juga masyarakat mempunyai peranan dengan cara memperhatikan guna menghasilkan penerus bangsa yang berakhlak dan berilmu pengetahuan.

Di sekolah MTs Ma'arif 4 Pekalongan masih mempunyai banyak kendala dan tantangan salah satu tantangannya adalah kenakalan remaja yang banyak terjadi pada masa kini yang menarik adalah bahwa orang tua peserta didik terkesan mempercayakan sepenuhnya pendidikan putra-putri mereka di madrasah ini tanpa melibatkan peran serta mereka sebagai orang tua seperti yang

diungkapkan oleh Ibu Fadliyah guru Aqidah Akhlak di MTs Ma'arif 4 Pakalongan.

Sebagian besar orang tua peserta didik dilingkungan Pekalongan yang menyekolahkan putra-putri mereka di madrasah ini terkesan mempercayakan sepenuhnya kepada kami segala pendidikan putra-putri mereka termasuk perilaku peserta didik tanpa melibatkan mereka sebagai orang tua, penilaian tersebut kami dapatkan karena banyaknya keluhan dari orang tua peserta didik tentang perilaku anak mereka ketika berada dirumah, misalnya salah satu orang tua peserta didik menegur sekolah karena mendapati anak mereka pulang larut malam dan berbau minuman beralkohol, kebut-kebutan di jalanan, merokok dan lain sebagainya.”Disatu sisi menjadi beban yang berat bagi kami disini yang lain menjadi tantangan bagi kami selaku guru untuk lebih meningkatkan pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik kami.¹⁷

Berdasarkan keterangan di atas maka, penulis tertarik untuk meneliti upaya guru Aqidah Akhlak menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik di MTs Ma'arif 4 Pekalongan Lampung Timur dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membentengi peserta didik dari pengaruh yang negatif dari lingkungan sekitar.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana upaya guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik di MTs Ma'arif 4 Pekalongan Lampung Timur Dengan Memberikan Keteladanan, Nasehat, Ibrah, dan Pembiasaan?”.

¹⁷ *Ibid*

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui upaya guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik di MTs Ma'arif 4 Pekalongan Lampung Timur Dengan Memberikan Keteladanan, Nasehat, Ibrah dan Pembiasaan.
- b. Untuk Menambah Ilmu Pengetahuan Penulis dan Pembaca, Dalam Menanamkan Nilai – Nilai Karakter peserta didik di Lingkungan Sekolah.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai informasi bagi sekolah MTs Ma'arif 4 Pekalongan tentang penelitian yang dapat memajukan sekolah.
- b. Sebagai bahan evaluasi dan perbaikan bagi guru Akhidah Akhlak di MTs Ma'arif 4 Pekalongan khususnya yang berkenaan dengan peranannya menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik.

F. Penelitian Relevan / Terdahulu

Penelitian relevan sama halnya dengan tinjauan pustaka (*prior research*) berisi tentang uraian mengenai hasil penelitian terdahulu tentang persoalan yang akan dikaji¹⁸ Terdapat beberapa penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat dalam pembahasan atau topik penelitian ini. Oleh karena itu, dalam kajian pustaka lapangan ini, penulis memaparkan

¹⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Edisi Revisi, (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2013), h. 27

perkembangan beberapa karya ilmiah terkait dengan pembahasan penulis diantaranya adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh M. Nasrun Fathoni Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Tahun 2010 dengan judul:” Pendidikan Karakter Islami dalam Film Kartun Bima Sakti” (Kajian Materi dan Metode)¹⁹.

Dalam skripsi ini peneliti membahas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter Islami yang ada dalam film kartun Bima Sakti, metode apa yang dipakai dalam pembentukan karakter serta kontribusi film “Bima Sakti” dalam pembentukan karakter. Hasilnya adalah ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter Islami dalam film kartun Bima Sakti. Dengan berbagai macam metode dalam pembentukan karakter Islami tersebut.

Perbedaan dengan penelitian penulis adalah kalau sekripsi M. Nasrun Fathoni membahas tentang metode apa untuk menemukan nilai-nilai karakter Islam, sedangkan penelitian penulis adalah tentang upaya yang dilakukan seorang guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

2. Skripsi yang ditulis oleh Nur Widiastuti, Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam 2010, STAI Ma’arif Lampung, menulis skripsi

¹⁹ M. Nasrun Fathoni, Pendidikan Karakter Islami dalam Film Kartun Bima Sakti (Kajian Materi dan Metode), *Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijogo, 2010) Web.uinsunankalijagayogyakarta.ac.id/PAI.126030007 diunduh pada tanggal 10 Januari 2017

dengan judul “Pembentukan Karakter Anak dengan Metode Cerita di RA Muslimat 28 Purwosari Metro Utara”.²⁰

Skripsi Nur Widiastuti berisi tentang proses pembelajaran dengan menggunakan metode cerita dan pengaruh cerita terhadap pembentukan karakter anak pada RA Muslimat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan kegiatan bercerita dilakukan guru di awal kegiatan. Adapun teknik yang guru gunakan membacakan langsung dari buku cerita, menggunakan ilustrasi gambar dan dramatisasi cerita. (2) Hasil pembelajaran dengan menggunakan metode cerita ini membentuk karakter cinta kepada Allah, tanggungjawab, jujur, hormat, santun, kepedulian, dan toleransi. Semua karakter tersebut dapat ditunjukkan oleh anak-anak dalam perilakunya sehari-hari di sekolah.

Skripsi ini berbeda dengan apa yang akan penulis lakukan, yaitu skripsi yang disusun meneliti, pada MTs Ma’arif 4 Pekalongan dan hanya difokuskan pada guru mata pelajaran akidah akhlak saja dalam penanaman pendidikan karakter pada peserta didik.

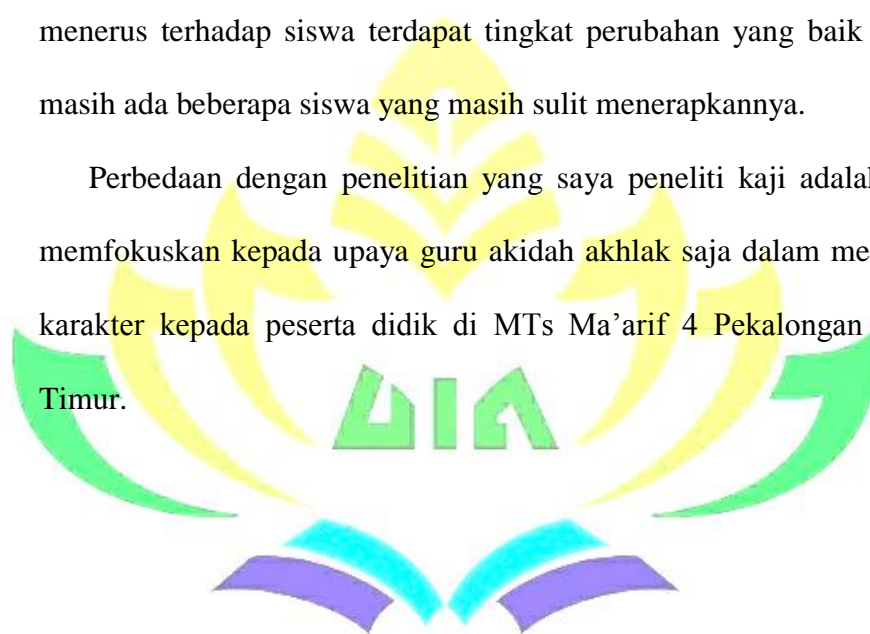
3. Skripsi yang ditulis oleh Dwi Rangga Vischa Dewiyanie, Jurusan Pendidikan agama Islam 2012, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, yang berjudul tentang “Peranan Guru Pendidikan Agama

²⁰ Nur Widiastuti, Pembentukan Karakter Anak dengan Metode Cerita di RA Muslimat 28 Purwosari Metro Utara, *Skripsi*, (Metro: Jurusan Tarbiyah Prodi PAI STAI Ma’arif Lampung, 2010)

Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa MAN Wonosari”.²¹

Kesimpulan dari skripsi tersebut, adalah Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa MAN Wonosari begitu penting, tanpa adanya guru maka proses penanaman karakter siswa sulit dikembangkan. Dengan adanya penanaman nilai karakter secara terus menerus terhadap siswa terdapat tingkat perubahan yang baik walaupun masih ada beberapa siswa yang masih sulit menerapkannya.

Perbedaan dengan penelitian yang saya peneliti kaji adalah, peneliti memfokuskan kepada upaya guru akidah akhlak saja dalam menamakan karakter kepada peserta didik di MTs Ma’arif 4 Pekalongan Lampung Timur.



²¹ Dwi Ranga Vischa Dwiyanie, Peranan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa MAN Wonosari, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Keguruan UIN Sunan Kalijogo, 2012. Web.uinsunankalijagayogyakarta.ac.id/PAI.126030007 diunduh pada tanggal 10 Januari 2017

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai-Nilai Karakter

1. Pengertian Nilai-Nilai Karakter

Nilai itu tak terbatas, segala sesuatu yang ada dalam raya ini bernilai. Adapun pengertian dari nilai itu sendiri adalah “suatu penerapan atau suatu kualitas suatu objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi”.²² Pendapat yang lain nilai adalah “sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan”.²³

Sedangkan arti dari nilai-nilai Islami adalah “bersifat menyeluruh, bulat dan terpadu, tidak terpecah-pecah menjadi bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri”.²⁴

Arti yang lain menerangkan bahwa “nilai Islami yang hendak dibentuk dalam pribadi anak didik dalam wujud keseluruhannya dapat diklasifikasikan ke dalam norma-norma. Misalnya, norma hukum (syariah) Islam, dan norma akhlak, dan sebagainya”.²⁵

²² Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, Cet. 1, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h. 134

²³ Meity Taqdir Qodratillah dkk, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), h. 356

²⁴ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Edisi Revisi, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 126

²⁵ *Ibid*, 128

Jadi nilai dapat dirumuskan sebagai sifat yang terdapat pada sesuatu yang menempatkan pada posisi yang berharga dan terhormat yakni bahwa sifat ini menjadikan sesuatu itu dicari dan dicintai, baik dicintai oleh satu orang maupun sekelompok orang, contoh hal itu adalah nasab bagi orang-orang terhormat mempunyai nilai yang tinggi, ilmu bagi ulama mempunyai nilai yang dicintai dan sebagainya. Nilai dan moral adalah suatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi, atau bekerja dalam satu kesatuan, atau keterpaduan yang bulat yang berorientasi kepada nilai dan moralitas Islami.

Sedangkan karakter itu sendiri adalah “sifat-sifat khas yang membedakan seseorang dari yang lain seperti tabiat, atau watak”.²⁶

Jadi nilai-nilai karakter itu adalah nilai Islami yang hendak dibentuk dalam pribadi peserta didik dalam wujud tabiat atau watak yang keseluruhannya dapat diklasifikasikan ke dalam norma-norma, norma hukum (syariah) Islam, dan norma akhlak, dan sebagainya.

2. Pengertian Nilai – Nilai Karakter Menurut Islam

Sebagaimana telah dibicarakan sebelumnya bahwa dalam diskursus pendidikan Islam pendidikan karakter disebut dengan pendidikan akhlak. Para filosof muslim telah berbicara mengenai hal ini, seperti yang dinyatakan AlFarabi bahwa akhlak yang baik hanyalah terwujud dengan pengawasan diri

²⁶ Meity Taqdir Qodratilah dkk, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, h. 312

terus menerus, pendidikan seharusnya diarahkan pada pembinaan akhlak, pemberian pelajaran yang mungkin dipergunakan untuk tujuan yang buruk hendaklah dicegah sedapat mungkin.

Hal ini dikuatkan pula oleh pernyataan Imam Al-Ghazali bahwa pendidikan itu menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik, bahkan alGhazali menegaskan bahwa tujuan yang paling penting dari pendidikan itu adalah taqarrub ilallah. Sementara Syeikh Az-Zarnuji menggariskan bahwa selain pengabdian kepada Tuhan tujuan pendidikan diarahkan untuk pembentukan moral, pribadi, intelektual dan kesehatan jasmani serta pembentukan sikap mental kemasyarakatan amar makruf nahyi munkar dengan rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat, bersih dari pamrih pribadi.

Hal yang hampir sama dinyatakan pula oleh Ibnu Maskawaihi (dalam Madjidi, 1997, p. 33) bahwa cita-cita pendidikan adalah terwujudnya pribadi susila, berwatak yang lahir dari perilakuperilaku luhur atau berbudi pekerti yang mulia. Dari budi (jiwa/watak) lahir pekerti (perilaku) mulia. Sementara Ibnu Sina mengemukakan bahwa alat pendidikan budi pekerti itu berupa hadiah dan hukuman, kelembutan dan kekerasan. Ibnu Sina sangat menekankan agar para pendidik menjauhkan anak didiknya dari akhlak yang buruk, kebiasaan yang jelek dengan jalan targhib wa tarhib dengan lunak atau

kasar, dengan jalan memperdulikan atau membiarkan, sesekali memberikan pujian atau celaan, cara ini digunakan jika dipandang sudah cukup.²⁷

3. Ruang Lingkup Nilai-Nilai Karakter

Nilai-nilai karakter bertujuan pokok pada pembinaan akhlak mulia, maka moral Islami yang ditumbuhkan atau kembangkan dalam proses kependidikan adalah norma yang berorientasi kepada nilai-nilai Islami, yang termasuk nilai-nilai Islami atau nilai-nilai nurani adalah “kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian”.²⁸

Ada juga beberapa nilai-nilai keagamaan mendasar yang harus ditanamkan pada anak dan kegiatan menanamkan nilai-nilai karakter inilah yang sesungguhnya menjadi inti dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai pokok ajaran Islam yang sangat mendasar yang harus ditanamkan atau dimiliki oleh anak atau orang muslim dalam pendidikan karakter itu meliputi “iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur, dan sabar. sebagai satu kesatuan integral yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya”.²⁹

Persoalan nilai dalam pendidikan karakter begitu penting keberadaannya. Dalam pendidikan karakter, nilai harus menjadi *core* (intisari) dari pendidikan itu sendiri. Karakter dasar anak yang perlu dikembangkan adalah “karakter

²⁷ <http://jurnal.upi.edu/mimbar-sekolah-dasar/>, h. 53, diakses september 2018

²⁸Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*, Cet. 1, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 7

²⁹ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, Cet. 3, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 21

yang mempunyai nilai permanen dan tahan lama, yang diyakini berlaku bagi manusia secara universal dan bersifat absolut (bukan bersifat relatif), yang bersumber dari agama-agama di dunia. Dalam kaitannya dengan nilai moral absolut ini, Lickona menyebutnya sebagai "*the golden role's*".³⁰

Contoh "*the golden role*" adalah jujur, adil, mempunyai integritas, cinta sesama, empati, disiplin, tanggung jawab, peduli, kasih sayang, dan rendah hati.³¹ Karakter dasar merupakan sifat fitrah manusia yang diyakini dapat dibentuk dan dikembangkan melalui metode-metode pendidikan tertentu, seperti pendidikan karakter. Konteks pengembangan pendidikan karakter, penyelenggara pendidikan bisa saja merumuskan karakter dasar yang akan dikembangkan disesuaikan dengan nilai-nilai bangsa atau agama tertentu, sehingga antara umusan karakter dasar yang satu dengan yang lain terjadi perbedaan. Hal ini sangat tergantung dari fokus nilai-nilai yang menjadi prioritasnya dan latar belakang pendidikan, budaya, agama orang yang memiliki komitmen pengembangan pendidikan karakter. Namun demikian, nilai-nilai tersebut tidak akan bertentangan apalagi melecehkan nilai-nilai yang dikembangkan orang lain.

³⁰ Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building, Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 28

³¹ *Ibid*, h. 29

Mengacu pada Kementerian Pendidikan Nasional, Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini:

- a. Agama
- b. Pancasila
- c. Budaya
- d. Tujuan Nasional Pendidikan³²

Keempat sumber-sumber di atas maka akan dijelaskan satu persatu yaitu:

- a. Agama:

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

- b. Pancasila

Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung

³² Kementerian Pendidikan Nasional, *LITBANG, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, 2010), h. 7-10

dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

c. Budaya

Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

d. Tujuan Pendidikan nasional

Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

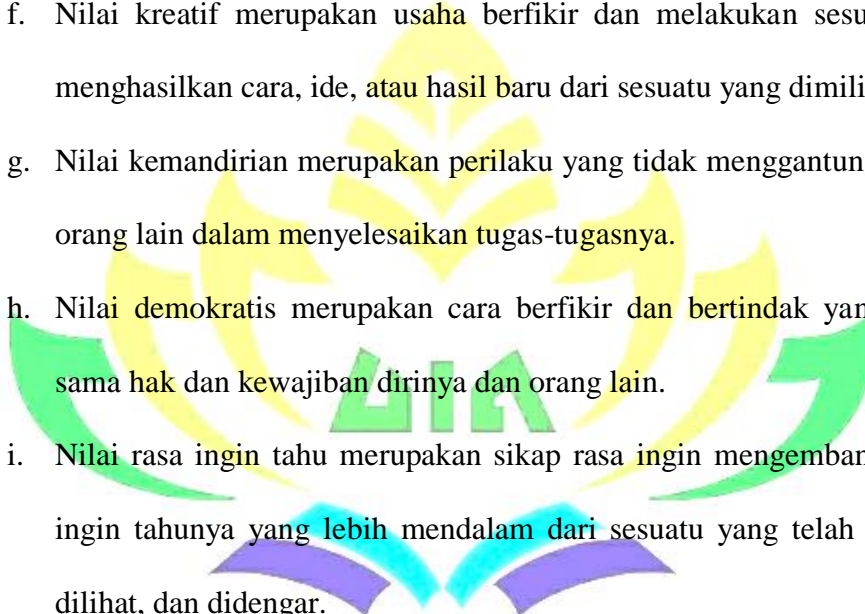
Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini:

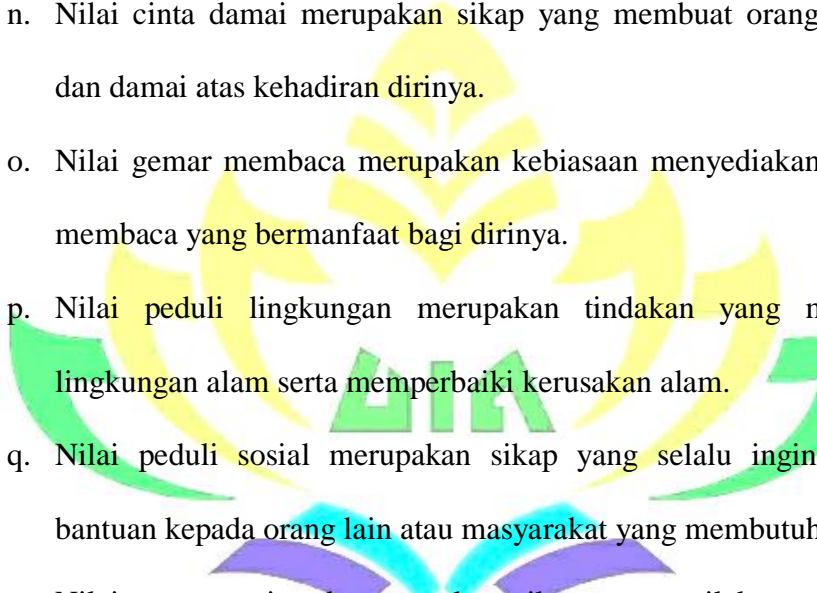
- a. Nilai religious
- b. Nilai kejujuran
- c. Nilai toleransi
- d. Nilai kedisiplinan
- e. Nilai kerja keras
- f. Nilai kreatif
- g. Nilai kemandirian
- h. Nilai demokratis
- i. Nilai rasa ingin tahu
- j. Nilai semangat kebangsaan
- k. Nilai cinta tanah air
- l. Nilai menghargai prestasi
- m. Nilai bersahabat/komunikatif
- n. Nilai cinta damai
- o. Nilai gemar membaca
- p. Nilai peduli lingkungan
- q. Nilai peduli sosial
- r. Nilai tanggung jawab.³³

Berdasarkan kedelapan belas nilai karakter di atas dapat dijelaskan yaitu:

- a. Nilai religius merupakan sikap yang mengarah pada keagamaan, mencerminkan ajaran agama yang dianutnya.
- b. Nilai kejujuran merupakan perilaku pada diri seseorang yang selalu dapat dipercaya perkataan, tindakan, dan perbuatannya.
- c. Nilai toleransi merupakan sikap yang menghargai segala perbedaan, baik itu agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda.

³³*Ibid*, h. 7-18

- 
- d. Nilai kedisiplinan merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada suatu peraturan.
- e. Nilai kerja keras merupakan upaya dengan sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan, baik itu hambatan belajar dan menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh.
- f. Nilai kreatif merupakan usaha berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara, ide, atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki.
- g. Nilai kemandirian merupakan perilaku yang tidak menggantungkan pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
- h. Nilai demokratis merupakan cara berfikir dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Nilai rasa ingin tahu merupakan sikap rasa ingin mengembangkan rasa ingin tahunya yang lebih mendalam dari sesuatu yang telah dipelajari, dilihat, dan didengar.
- j. Nilai semangat kebangsaan merupakan cara berfikir, bertindak, dan berwawasan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi.
- k. Nilai cinta tanah air merupakan cara berfikir dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

- 
- l. Nilai menghargai prestasi merupakan tindakan yang mendorong seseorang untuk berhasil berguna untuk masyarakat serta mengakui dan menghargai keberhasilan orang lain.
 - m. Nilai bersahabat/komunikatif merupakan tindakan yang menunjukkan senang bergaul, berbicara, dan bekerjasama dengan orang lain.
 - n. Nilai cinta damai merupakan sikap yang membuat orang lain nyaman dan damai atas kehadiran dirinya.
 - o. Nilai gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca yang bermanfaat bagi dirinya.
 - p. Nilai peduli lingkungan merupakan tindakan yang mempedulikan lingkungan alam serta memperbaiki kerusakan alam.
 - q. Nilai peduli sosial merupakan sikap yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan.
 - r. Nilai tanggung jawab merupakan sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penanaman Nilai-Nilai Karakter

Konteks pendidikan Islam, karakter atau akhlak merupakan misi utama para Nabi. Tugas utama diutusnya Nabi Muhammad Saw ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Meskipun pada saat itu, Nabi Muhammad SAW diturunkan untuk memperbaiki karakter masyarakat Jahiliyyah yang sangat rusak pada saat itu, namun sebenarnya sasaran, khitabnya adalah untuk manusia seluruh alam. Manifesto terhadap Nabi Muhammad SAW ini mengindikasikan

bahwa pembentukan akhlak atau karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara bersosialisasi dan bermasyarakat yang dapat menciptakan peradapan manusia yang mulia, disamping juga menunjukkan adanya fitrah manusia yang telah memiliki karakter tertentu yang perlu pendidikan untuk penyempurnaannya.

Allah SWT memberikan karakter kepada setiap manusia secara berbeda-beda. Ada seseorang yang diberi karakter lahir atau bawaan yang baik dan ada yang diberi karakter buruk. Dalam al-Qur'an dinyatakan:

فَأَلَّهَمَهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۗ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۗ

Artinya “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS. Asy Syam : 8-10).³⁴

Kandungan ayat di atas memberikan pelajaran bahwa setiap anak yang lahir telah dibekali dua potensi oleh Allah swt, yaitu potensi jiwa yang baik dan buruk, kedua potensi tersebut sangat berubah-ubah tergantung pada upaya manusia untuk merubahnya. Hal ini, memberikan kebebasan untuk mengembangkannya, bila di kembangkan kearah yang baik maka jiwa, karakter tersebut akan baik, dan bila tidak dikembangkan dengan baik, maka yang tumbuh adalah jiwa, karakter yang

³⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Fatih, 2009), h.848

buruk. Jadi pengembangan karakter tersebut sangat tergantung pada upaya manusia dalam mengarahkannya, baik melalui pendidikan maupun penciptaan lingkungan yang kondusif yang diciptakan oleh guru dan orang tuanya. Karakter seseorang bersifat tidak permanen, dan dapat ditumbuhkembangkan dengan latihan-latihan rutin yang dapat mendorong pertumbuhannya.

Karakter adalah ibarat otot, dimana otot-otot karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh kalau sering dipakai. Seperti seorang binaragawan (*body builder*) yang terus menerus berlatih untuk membentuk ototnya, otot-otot karakter juga akan terbentuk dengan praktik-praktik latihan yang akhirnya akan menjadi kebiasaan (*habit*).³⁵

Oleh karena itu, karakter terbentuk melalui pembiasaan dan pendidikan yang memberikan model yang menarik bagi anak. Jadi karakter tidak sekali terbentuk, lalu tidak akan berubah, tetapi terbuka bagi semua bentuk pengembangan, perbaikan, dan penyempurnaan. Hal inilah yang memberikan harapan akan perlunya pendidikan karakter untuk memberikan pengaruh positif bagi perkembangan karakter anak.

Perkembangan anak dipengaruhi oleh sekurang-kurangnya enam kondisi lingkungannya yaitu: “(1) hubungan pribadi yang menyenangkan, (2) keadaan emosi, (3) metode. pengasuhan anak, (4) peran dini yang diberikan kepada anak, (5) struktur keluarga di masa kanak-kanak, dan (6) rangsangan terhadap lingkungan sekitarnya”.³⁶

³⁵ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter, Solusi tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Viscom Pratama, 2007), h. 83

³⁶ Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*, h. 101

Semua unsur ini sangat mempengaruhi perkembangan karakter anak, karena pada masa anak-anak merupakan masa yang sangat rentan dengan berbagai pengaruh yang diterimanya. secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi karakter seseorang, yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal adalah semua unsur kepribadian yang secara kontinyu mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi instink biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedang faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung. Hal-hal yang termasuk dalam faktor eksternal ini adalah “lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan pendidikan”.³⁷

Dengan demikian, faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter peserta didik dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Faktor Internal, yang meliputi:
 1. Kebutuhan Spiritual (Agama). Kebutuhan spiritual merupakan fitrah dan kebutuhan dasar manusia. Agama mengandung nilai-nilai moral, etika, dan hukum yang harus dipatuhi setiap manusia. Tiap orang membutuhkan agama sebagai *spiritual needs* untuk dijadikan pedoman dan tuntunan dalam kehidupannya. Dengan mengikuti dan mematuhi nilai-nilai agama, seseorang bisa dikatakan memiliki moral, etika, aturan, dan karakter agama yang kuat. Spiritual needs tidak hanya dibutuhkan oleh orang dewasa, akan tetapi juga dibutuhkan oleh anak-anak. setiap anak memiliki kebutuhan spiritual yang harus dipenuhi dalam hidupnya.

³⁷ Anis matta, *Membentuk Karakter Cara islam*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2006), h. 16

Kebutuhan dasar keagamaan ini (*spiritual needs*) jika terpenuhi akan menimbulkan keadaan damai, aman, dan tenteram dalam hidup anak.³⁸

2. Kebutuhan Biologis, yaitu kebutuhan yang bersifat fisik atau jasmani, termasuk susunan syaraf pusat (otak). Perkembangan biologis dimulai sejak dari pembuahan, bayi, masa anak-anak, remaja, dewasa dan sampai usia lanjut. Perkembangan fisik ini memerlukan makanan bergizi, halal dan bebas dari penyakit yang membahayakan. Kebutuhan biologis yang baik akan menentukan sejauh mana perkembangan susunan syaraf pusat (otak) dan kondisi fisik organ tubuh lainnya.³⁹
- b. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan karakter antara lain dari “masyarakat, kebijakan pendidikan, kesepakatan, kurikulum terpadu, pengalaman pembelajaran, evaluasi, bantuan orang tua, pengembangan staf, dan program”.⁴⁰

Poin-poin faktor eksternal di atas dapat dijelaskan satu persatu yaitu:

1. Masyarakat. dalam hal ini, masyarakat meliputi tenaga pendidik, orang tua, anggota masyarakat dan peserta didik. Oleh sebab itu, pihak sekolah harus membentuk kerjasama dengan pihak tersebut untuk menerapkan pembentukan karakter yang telah disepakati oleh semua pihak yang

³⁸ Trianto Safarina, *Spiritual Inelegency, Metode Pengembangan spiritual Anak*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 86

³⁹ Ibid, h. 90

⁴⁰ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2001), h. 119

terkait definisi pendidikan karakter, fungsi, dan manfaatnya, serta cara mewujudkannya.

2. Kebijakan Pendidikan Sekolah menentukan kebijakan dengan mengadopsi kebijakan formal atau kebijakan baru yaitu dengan membuat tujuan, visi, dan misi yang berkaitan dengan pembentukan karakter.
3. Kurikulum Terpadu. Kurikulum terpadu ini lebih menekankan pada mengintegrasikan kurikulum yaitu memadukan pendidikan karakter dengan mata pelajaran yang diajarkan. Pengintegrasian tidak sekedar menjelaskan dari apa itu pendidikan karakter tetapi dibarengi dengan pengalaman pembelajaran dengan berbagai aktivitas yang positif.
4. Evaluasi, Guru selalu mengapresiasi dari aktivitas peserta didik, dengan memberi penjelasan akibat aktivitas tersebut untuk pengembangan karakter. Sehingga evaluasi di sini tidak semata untuk pengambilan nilai, tetapi mengetahui sejauh peserta didik mengalami perubahan perilaku.
5. Bantuan Orang Tua, Sekolah hendaknya meminta orang tua peserta didik menanamkan pendidikan karakter kepada anaknya ketika di rumah. Tanpa dukungan orang tua di rumah, pembentukan karakter akan sulit ditanamkan, karena peserta didik lebih sering bersama orang tua.
6. Pengembangan Staff, Perlu diadakannya pelatihan dari sekolah tentang penanaman pendidikan karakter terhadap guru maupun staf yang lain agar dapat mengembangkan pendidikan karakter secara berkelanjutan.

7. Program, Terfokus pada lembaga/sekolah untuk membuat rancangan kegiatan/program kepada guru dan siswa berkaitan dengan penanaman pembentukan karakter.

B. Penanaman Nilai-nilai Karakter

1. Pengertian Penanaman Nilai-nilai Karakter

Penanaman artinya “menanam sesuatu di tempat yang telah ditentukan”.⁴¹ Sedangkan pengertian nilai adalah “suatu penerapan atau suatu kualitas suatu objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi”.⁴²

Karakter adalah sifat-sifat khas yang membedakan seseorang dari yang lain seperti tabiat, atau watak”.⁴³

Jadi penanaman nilai-nilai karakter itu adalah menanamkan nilai-nilai Islami yang hendak dibentuk dalam pribadi peserta didik dalam wujud tabiat atau watak yang keseluruhannya dapat diklasifikasikan ke dalam norma-norma, norma hukum (syariah) Islam, dan norma akhlak, dan sebagainya.

2. Dasar dan Tujuan Penanaman Nilai-nilai Karakter

Dalam TAP MPR No. II/MPR/1993, disebutkan bahwa pendidikan bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur,

⁴¹ Meity Taqdir Qodratilah dkk, *kamus bahasa Indonesia untuk Pelajar*, h. 530

⁴² Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan Manusia, filsafat, dan Pendidikan*, Locit, h. 134

⁴³ Meity Taqdir Qodratilah dkk, *kamus bahasa Indonesia untuk Pelajar*, *Ibid*, h. 312

berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja profesional, serta sehat jasmani rohani.⁴⁴

Berangkat dari hal tersebut di atas secara formal upaya menyiapkan kondisi, sarana dan prasarana, kegiatan, pendidikan, dan kurikulum yang mengarah kepada pembentukan watak dan budi pekerti generasi muda bangsa memiliki landasan yuridis yang kuat. Namun sinyal tersebut baru disadari ketika terjadi krisis akhlak yang menimpa semua lapisan masyarakat, tidak terkecuali juga pada anak-anak usia sekolah. Untuk mencegah lebih parahnya krisis akhlak, kini upaya tersebut mulai dirintis melalui pendidikan karakter bangsa.

Penanaman nilai-nilai karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui penanaman nilai-nilai karakter diharapkan peserta didik MTs mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁴⁵

⁴⁴ <http://Jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/view/8944> diakses pada tanggal 21 Juli 2017

⁴⁵ *Ibid*

Penanaman nilai-nilai karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan symbol-simbol yang dipraktikan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

3. Tahapan dan Langkah-langkah Penanaman Nilai-nilai Karakter

Penanaman nilai-nilai karakter terdapat beberapa komponen atau tahapan penting yang harus ditekankan, ada tiga komponen atau tahapan untuk penanaman nilai-nilai karakter yang baik yaitu “*moral knowing, moral feeling, dan moral action*”.⁴⁶

Moral knowing terkait dengan kesadaran moral, pengetahuan mengenai nilai-nilai moral, *perpective-taking, moral reasoning*, pengambilan keputusan dan *self knowledge*. *Moral feeling* merupakan aspek yang harus ditanamkan terkait dengan dorongan atau sumber energi dalam diri manusia untuk bertindak sesuai prinsip-prinsip moral. Sedangkan *moral action* adalah bagaimana pengetahuan mengenai nilai-nilai moral tersebut diwujudkan dalam aksi nyata.⁴⁷

Langkah-langkah penanaman nilai-nilai karakter adalah sebagai berikut:

⁴⁶ Megawangi Ratna, *Pendidikan Karakter*, Edisi ke-3, (Jakarta: Gapprint, 2009), h. 52

⁴⁷ *Ibid*

1. Nilai yang harus diajarkan adalah nilai yang akan menjadi pedoman hidup bagi manusia yaitu agama. Agama merupakan pedoman kehidupan yang mengatur seluruh sendi-sendi kehidupan manusia. Jadi jika seseorang telah memiliki dasar agama yang baik, maka nilai-nilai yang lain akan mudah diterima.
2. Tanggung jawab, mandiri, disiplin dan jujur. Nilai-nilai ini penting agar anak nantinya bisa mandiri, disiplin dan bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan pada apa yang ia lakukan.
3. Menghormati dan menghargai orang lain
4. Etika dan sopan santun.
5. Berbagi kasih sayang, dan rendah hati.
6. Gotong royong, saling tolong menolong.⁴⁸

Nilai - Nilai tersebut penting agar peserta didik nantinya bisa berinteraksi sosial dengan baik, memiliki sikap empati, dan tidak egosentris, dan yang terakhir adalah ini dapat menuntun sang peserta didik agar tidak mudah putus asa, mampu mencari jalan keluar dari suatu masalah, dan memiliki motivasi yang tinggi.

4. Metode Penanaman Nilai-nilai Karakter

Ada beberapa metode klasik yang digunakan berkaitan dengan penanaman nilai-nilai karakter peserta didik di sekolah antara lain:

a) Metode Keteladanan (*Uswatun Hasanah*)

Metode ini merupakan metode yang paling tua dan sulit, yakni menyampaikan materi melalui contoh yang baik dari pendidikannya. Metode keteladanan (*uswatun hasanah*) yaitu metode yang dapat diartikan sebagai keteladanan yang baik, dengan adanya keteladanan yang baik,

⁴⁸ *Ibid*, h. 60

maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya, dan memang sebenarnya bahwa dengan adanya contoh ucapan, perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan suatu amaliyah yang paling penting dan paling berkesan, baik bagi pendidikan anak, maupun dalam kehidupan dan pergaulan manusia sehari-hari.⁴⁹

Metode ini merupakan metode yang mempunyai pengaruh besar dalam dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, bahkan merupakan metode yang menentukan keberhasilan dari pembelajaran Aqidah Akhlak. Semua tentu menyadari bahwa ada yang dilihat dan dilakukan oleh seorang pendidik merupakan tambahan dari daya didiknya, sehingga jika seorang guru tidak mencerminkan tindakan yang agamis dalam perilaku kesehariannya tentu akan melumpukan daya didiknya.

Agama Islam mencontohkan sosok yang patut diteladani yaitu Nabi Muhammad SAW, dijelaskan dalam firman Allah SWT, dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

⁴⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, h. 150

Artinya “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”. (QS. *Al-Azhab : 21*)⁵⁰

Rasulullah sebagai pendidik dan pengajar agung telah diberi anugerah predikat oleh Allah SWT sebagai “*uswatun hasanah*”. Keteladanan Rasulullah telah terlihat sebelum beliau diangkat menjadi Rasul, keteladanan beliau tercermin dari perkataannya, perbuatannya, sifat dan sikap beliau. Telah banyak musuh beliau dengan mudah mengikuti ajaran agama Islam hanya karena kepribadian beliau, dari hal tersebut dapat ditarik suatu pernyataan bahwasannya orang lebih mudah melakukan sesuatu dengan melihat atau menyaksikan dari pada mendengarkan. Sebagaimana dalam sebuah keluarga kecenderungan anak bertingkah laku adalah tidak jauh dari apa-apa yang diperbuat oleh orang tuanya.

Kebiasaan-kebiasaan orang yang lebih tua di lingkungan tertentu menjadi sasaran tiruan bagi peserta didik di sekitarnya. Meniru adalah suatu faktor yang penting dalam periode pertama dalam pembentukan kebiasaan seorang peserta didik. Umpamanya melihat sesuatu yang terjadi di hadapan matanya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulang-ngulang perbuatan tersebut hingga menjadi kebiasaan pula baginya.

⁵⁰ Kementrian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, h. 984

Oleh karena itu kehati-hatian para pendidik/guru juga orang tua dalam bersikap dan berkata harus diperhatikan mengingat bahwa peserta didik lebih mudah meniru apa yang mereka saksikan, di dalam pembelajaran Aqidah Akhlak sendiri menekankan adanya pendidikan budi pekerti untuk mendidik akhlak manusia sesuai dengan ajaran agama Islam.

Upaya guru bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya terhadap peserta didik merupakan nilai positif bagi peningkatan mutu dan kualitas proses belajar mengajar. Terutama pada pembelajaran Aqidah Akhlak, ia mempunyai tanggung jawab yang lebih besar terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan tuntunan agama Islam, juga bertanggung jawab terhadap Allah di akherat nanti.

Sikap, perilaku dan perkataan guru yang sesuai dengan ajaran Islam perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai teladan bagi peserta didiknya, untuk menerapkan pendidikan moral agama tersebut terdapat beberapa metode diantaranya adalah dengan pendidikan secara langsung dengan cara menggunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, menjelaskan manfaat dan bahaya-bahaya sesuatu, memberikan contoh yang baik (teladan), sehingga mendorong peserta didik untuk berbudi luhur dan menghindari segala hak yang tercela.

Karena adanya kecenderungan peserta didik untuk meniru apa yang dilihatnya, maka dengan keteladanan pribadi seorang guru tanpa disadari telah terpengaruh dan tertanam pada diri peserta didik, dari sikap tersebut

akhirnya tertanamlah suatu akhlak yang baik dan diharapkan pada diri peserta didik, sehingga pembentukan akhlakul karimah dapat terealisasi.

Oleh karena itu keteladanan merupakan suatu metode dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, mengingat begitu kuat dan besar pengaruhnya terhadap peserta didik. Orang tua sebagai teladan di rumah tangganya, hendaknya tidak merasa cukup bila anak sudah beranjak dewasa, sudah mampu membedakan hal yang baik dan yang buruk, tetapi si orang tua masih mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk senantiasa membimbingnya di dalam gerak-gerik anak.

Begitu besarnya pengaruh dan pentingnya keteladanan ini, maka sudah sewajarnya bila dalam menanamkan nilai-nilai karakter memasukan metode keteladanan ini dalam upaya mencapai tujuan. Guru Aqidah Akhlak sebagai pembawa dan pengamal nilai-nilai agama kultural dan ilmu pengetahuan akan memperoleh kedayagunaan mengajar atau mendidik peserta didik, sehingga metode keteladanan dapat diterapkan terutama dalam pendidikan akhlakul karimah dan agama serta sikap mental peserta didik.

b) Metode Pembiasaan

Menurut segi bahasa metode berasal dari dua perkataan , yaitu *meta* dan *hodos*, *meta* berarti “melalui “ dan *hodos* berarti “jalan “ atau “cara “.

Dengan demikian metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.⁵¹

Pembiasaan adalah sesuatu yang dibiasakan. Pembiasaan dalam pendidikan agama hendaknya dimulai sedini mungkin. Rasulullah SAW memerintahkan kepada orang tua, dalam hal ini para pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan sholat, tatkala mereka berumur tujuh tahun. Hal tersebut berdasarkan hadits di bawah ini:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه الحاكم)

Artinya: *“Perintahkan anak-anakmu menjalankan ibadah sholat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkanlah tempat tidur mereka”*.⁵²

Hadits di atas secara eksplisit mengandung makna bahwa menanamkan kebiasaan terhadap peserta didik untuk mengamalkan ajaran agama harus dimulai sejak dini, sebelum mereka dewasa dan memiliki kebiasaan yang tidak dibenarkan oleh ajaran agama. Pembiasaan ini bisa dilakukan secara individual maupun secara kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

⁵¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 2001), h. 91

⁵² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 167

Jadi metode pembiasaan yang dimaksud adalah suatu cara yang dilakukan oleh pendidik dengan memberikan latihan-latihan atau tugas-tugas kepada peserta didik terhadap suatu perbuatan yang memiliki nilai yang Islami, agar peserta didik mempunyai kebiasaan yang sesuai dengan ajaran Islam.

c) Metode Nasehat

Nasehat ialah “penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkan ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat”.⁵³

Dengan metode ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan umat. Metode nasehat digunakan sebagai metode pendidikan untuk menyadarkan anak akan hakekat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

d) Metode Ibrah

Ibrah adalah “suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari suatu yang disaksikan, yang dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya”.⁵⁴

⁵³ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat, 2009), h.

⁵⁴ Erwati Aziz, *Prinsi-Prinsip Pendidikan Islam*, h.87

Tujuan metode ini adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara keagamaan yang bisa menggerakkan, mendidik, atau menumbuhkan perasaan keagamaan. Adapun pengambilan ibarah bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam, atau peristiwa-peristiwa yang terjadi baik di masa lalu maupun masa sekarang.

e) Metode Kedisiplinan

Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulangnya lagi.

Pendidikan melalui kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sanksi kepada setiap pelanggar sementara kebijaksanaan mengharuskan pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sanksi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain. Dengan demikian, sebelum menjatuhkan sanksi seorang pendidik harus memperhatikan hal-hal berikut ini:

- a. Perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran
- b. Hukuman harus bersifat mendidik bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendidik
- c. Harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi peserta didik yang melanggar.⁵⁵

⁵⁵ Tamyiz Burhanuddin, *Ahlak Pesantren* (Kerusakan Bagi Kerusakan Akhlak), (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), h. 58

f) Metode Kisah/Cerita

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang dapat membuka kesan mendalam pada jiwa seseorang peserta didik, sehingga dapat mengubah hati nuraninya dan berupaya melakukan hal-hal yang baik dan menjauhkan dari perbuatan buruk sebagai dampak dari kisah-kisah itu, apalagi penyampaian kisah-kisah tersebut dilakukan dengan cara yang menyentuh hati dan perasaan.⁵⁶

Berdasarkan keterangan di atas bahwa tujuan metode bercerita adalah agar pembaca atau pendengar dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini merupakan metode yang dapat membuat peserta didik mampu menerima materi pelajaran dengan mudah dan baik melalui kisah dan cerita.

Cara atau metode menanamkan nilai-nilai karakter dapat disampaikan terintegrasi dalam semua bidang studi. Guru dapat memilih nilai-nilai yang akan ditanamkan melalui beberapa pokok atau subpokok bahasan yang berkaitan dengan nilai-nilai hidup. Metode penyampaian menanamkan nilai-nilai karakter antara lain dengan metode:

a. Metode *Lesson Study*

Metode *Lesson Study* adalah metode yang bisa membimbing para guru untuk memfokuskan diskusi-diskusi pada, perencanaan, pelaksanaan,

⁵⁶ Abdul majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, h. 143-144

observasi atau pengamatan, dan refleksi pada praktik pembelajaran di kelas.⁵⁷

Metode ini guru terjun langsung melakukan pengamatan di ruang kelas, para guru bisa mengembangkan dari belajar efektif, menjadikan peserta didik memahami apa yang dia pelajari. Dalam metode ini guru juga bekerjasama dengan guru lain untuk mengembangkan pendidikan karakter tersebut, di sini guru juga mengoreksi satu sama lain untuk mendapatkan kelayakan seorang guru dengan memberikan pertanyaan introspeksi, pertanyaan keterbukaan, dan pertanyaan toleransi. Dari hal tersebut maka penanaman karakter tidak hanya melihat dari segi siswanya saja tetapi sosok guru harus diperhatikan untuk menjalin kesinergisan.

b. Metode *Live In*

Metode ini merupakan metode yang diterapkan secara langsung oleh pada diri peserta didik. Artinya, untuk membentuk karakter siswa maka harus dihadapkan dengan kondisi yang nyata.⁵⁸

Siswa akan lebih mudah mencerna dan menerapkan jika yang diajarkan pernah bersentuhan langsung dengan diri mereka. Kehidupan sosial merupakan laboratorium terbesar di dunia yang dapat membentuk sikap secara alamiah pula. Jadi, penanaman tersebut tidak hanya sekedar

⁵⁷ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), h. 119

⁵⁸ *Ibid*, h. 124

penjelasan belaka dari guru, tetapi guru menjelaskan melalui pendekatan realita yang ada bahkan lebih baiknya jika diterjukkan langsung.

C. Guru Aqidah Akhlak

1. Pengertian Guru Aqidah Akhlak

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didiknya. Kinerja guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di madrasah dan bertanggung jawab atas peserta didik di bawah bimbingannya dengan meningkatkan prestasi belajar peserta didik.⁵⁹

Sedangkan mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan sebuah mata pelajaran yang dimaksudkan sebagai bekal bagi peserta didik bidang aqidah atau keyakinan dan akhlak dibidang sikap atau perilaku yang mencerminkan budi pekerti yang luhur. Penjelasan tersebut berangkat dari pengertian Aqidah yaitu “tali pengikat batin manusia dengan yang diyakininya sebagai Tuhan yang Esa yang patut disembah dan Pencipta serta Pengatur alam semesta ini”.⁶⁰

Ada empat bidang yang berkaitan dengan lingkup pembahasan mengenai akidah, yaitu:

⁵⁹ Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta: Rajawali, 2013), h. 54

⁶⁰ Kementerian Agama RI 2014, *Aqidah Akhlak*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014)

- a. *Ilahiyyat*, pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Illah (Tuhan, Allah) seperti wujud Allah, asma Allah, sifat-sifat yang wajib ada pada Allah, dan lain-lain.
- b. *Nubuwwat*, pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan rasul-rasul Allah, termasuk Kitab Suci, mukjizat, dan lain-lain.
- c. *Ruhaniyyat*, pembahasan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan alam roh atau metafisik, seperti malaikat, jin, iblis, setan, roh, dan lain-lain.
- d. *Sam'iyat*, pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui melalui sam'I (dalil naqli: Al-Qur'an dan As-Sunnah), seperti surga-neraka, alam barzakh, akhirat, kiamat, dan lain-lain.⁶¹

Sedangkan akhlak adalah “suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang melahirkan perbuatan-perbuatan yang mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian”.⁶² Berdasarkan pendapat di atas maka dituliskan dalam al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 15 Allah SWT berfirman:



 إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu ialah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka itu tidak ragu-ragu dan senantiasa berjuang dengan harta dan dirinya dijalan Allah. Itulah orang-orang yang benar (sebenarnya beriman).* (QS. Al-Hujurat: 15)⁶³

⁶¹ Zaki Mubarak, *Aqidah Islam*, (yogyakarta: UII Press, 2006), h. 29

⁶² Kementrian Agama RI, *Aqidah Akhlak*, 2014, h. 32

⁶³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, h. 848

“Konsep akhlak dalam Islam sebenarnya mencakup etika, moral, dan karakter, yakni kepribadian dan tingkah laku seseorang, baik yang bersifat baik maupun bersifat buruk”.⁶⁴

Akhlak Islam berasakan taqwa. Taqwa berarti menjaga diri atau memelihara diri. Pemeliharaan diri diwujudkan dengan melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya. Adapun pengertian dari Akhlak itu sendiri adalah “tingkah laku yang tumbuh dalam diri sendiri akan membawa kebajikan hakiki, serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari”.⁶⁵

Akhlak adalah perbuatan yang sudah meresap, terpatrit dan menjadi kebiasaan yang mendarah daging dalam diri seseorang yang dilakukannya secara *continue*, spontan, ringan, dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran atau renungan lagi. Perbuatan itu dapat berbentuk yang baik dan dapat pula berbentuk yang buruk. Dengan demikian, timbullah akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Hikmah yang demikianlah yang menjadi sumber timbulnya akhlak mulia. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

⁶⁴ Masykuri Abdillah, *Islam dan Dinamika Sosial politik di Indonesia*, Cet. 1, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 163

⁶⁵ Taufik Yusmansyah, *Aqidah dan Akhlak*, jilid 1, (Jakarta: Grafindo Media Pertama, 2006), h. iii

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا
يَذَكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya: “Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al-Qur’an dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Barang siapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak dan hanya orang-orang yang berakhlak yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah). (QS. Al-Baqarah: 269).⁶⁶

Berdasarkan pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa akhlak itu suatu keadaan batin seseorang yang telah mempribadi dilakukan secara berulang-ulang atas kesadaran jiwanya tanpa memerlukan berbagai pertimbangan dan tanpa adanya unsur paksaan dari pihak lain, serta sikap mental atau jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan tanpa pemikiran. Jadi guru Aqidah Akhlak adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan memberikan contoh dalam perbuatan yang berbentuk baik serta mengevaluasi peserta didiknya.

2. Profil Guru Aqidah Akhlak

- a. Nama : Siti Fadliyah, S.Ag
- b. Tempat Tanggal Lahir: Sukadana, 28 Oktober 1966
- c. Jenis Kelamin : Perempuan

^{66 66} Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan terjemahannya*, h. 67

- d. Pendidikan Terakhir : S1 / PAI
- e. Agama : Islam
- f. Alamat : Metro 24 Tejo Agung Kota Metro
- g. No Hp : 085279053721

3. Tugas dan Tujuan Guru Aqidah Akhlak dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter

Islam tidak hanya dipandang dari segi sistem ketuhanan yang mengharuskan seseorang hanya beribadah kepada Tuhan semata dan menafikan aspek kehidupan yang juga dapat dijadikan sebagai lahan ibadah. Dengan kata lain, Islam seharusnya juga dipandang sebagai sebuah sistem nilai ajaran-ajaran Islam dapat memberikan suatu peran dalam kehidupan manusia secara luas, termasuk dalam bidang pendidikan.

Format pendidikan Islam bersandar pada standarisasi nilai-nilai etis ajaran Islam yang ditargetkan akan melahirkan individu dan masyarakat *ahsanu taqwin* di era globalisasi dan reformasi ini. Artinya, di era ini saat Islam dipandang sebagai sebuah sistem nilai diharapkan mampu menterjemahkan ajaran-ajaran Islam secara kontekstual.⁶⁷

Adapun ajaran-ajaran yang dapat diterjemahkan atau yang diberikan oleh guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kepada peserta didik

⁶⁷ Muhammad Zaini, *membumikan tauhid, konsep dan Implementasi Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2011), h. 29

adalah ajaran-ajaran yang menilai suatu sistem nilai serta dijadikan sebagai materi keagamaan, dalam konteks penelitian ini ialah:

a. Keimanan

Masalah keimanan merupakan hal yang sangat mendasar dalam Islam. Hanya dengan keimanan yang kuat seseorang dapat menunaikan ibadah dengan baik dan dapat menghiasi dirinya dengan akhlakul karimah. “Setiap anak yang lahir ke dunia ini sebenarnya telah dibekali benih Aqidah yang benar, tetapi berkembang tidaknya benih Aqidah dalam diri seseorang anak itu sangat tergantung pada pembinaan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya maupun para pendidik lainnya”.⁶⁸

Berdasarkan pembinaan dan pendidik yang tepat, benih keimanan atau Aqidah akan tumbuh subur dan mengakar kuat pada diri seorang anak, namun sebaliknya, tanpa pembinaan yang tepat mungkin ia kan menjadi atheis atau memeluk agama lain, maka semenjak kecil anak-anak harus sudah diperkenalkan rukun iman, serta diajarkan pula cara mengimamkan kepada masing-masing rukun tersebut.

b. Ibadah

Ibadah adalah salah satu sendi ajaran Islam yang harus ditegakkan. Setelah anak-anak mengetahui dan meyakini rukun iman yang enam, mereka juga harus diajarkan dan dibiasakan melaksanakan semua

⁶⁸ Muhammad Zaini, *membumikan tauhid, konsep dan Implementasi Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2011), h. 29

kewajiban-kewajibannya, karena Aqidah Islamiyah itu bukan hanya sekedar diyakini dan diucapkan dengan lisan tetapi juga harus diwujudkan dalam perbuatan.

Para guru atau pendidik khususnya mata pelajaran Aqidah Akhlak hendaklah pandai-pandai menanamkan kebiasaan-kebiasaan beribadah kepada anak-anak, agar mereka tumbuh dewasa menjadi hamba Allah yang taat beribadah. Adapun ibadah yang perlu di biasakan semenjak kecil adalah ibadah sholat, puasa, serta ibadah-ibadah lain yang disyariatkan.

c. Akhlak

Akhlak juga merupakan salah satu sendi-sendi ajaran Islam yang tak boleh diabaikan, Islam di samping mewajibkan umatnya agar menjaga hubungan yang baik terhadap Tuhannya, juga menekankan agar berbuat baik antar sesama manusia. Hal ini hanya dapat dipelihara dengan baik apabila masing-masing menghiasi diri dengan akhlak yang mulia.

Maka para pendidik khususnya pendidik mata pelajaran Aqidah Akhlak berkewajiban mendidik anak-anak dengan membiasakan menghormati orang tua, anggota keluarga, guru dan teman, memberi contoh dengan ungkapan-ungkapan yang baik dan sebagainya. Pendapat lain juga mengungkapkan bahwa ajaran-ajaran Islam yang dilakukan guru atau pendidik khususnya guru mata pelajaran Aqidah akhlak adalah sebagai berikut:

- (a) Mendidik melalui keteladanan
- (b) Mendidik melalui perhatian
- (c) Mendidik melalui kasih sayang
- (d) Mendidik melalui nasehat
- (e) Mendidik melalui pembiasaan
- (f) Mendidik melalui cerita dan kisah
- (g) Mendidik melalui penghargaan dan hukuman.⁶⁹

Berdasarkan keterangan di atas akan dijelaskan bahwa dalam ajaran Islam yang dilakukan oleh seorang guru Aqidah Akhlak adalah mendidik melalui keteladanan, perhatian, kasih sayang, nasehat, pembiasaan, cerita dan kisah, dan penghargaan dan hukuman

Adapun tujuan guru Aqidah Akhlak dalam penanaman nilai-nilai karakter peserta didik adalah supaya dapat terbiasa atau melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela, dan supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan dan harmonis.⁷⁰

Pendapat yang lain mengatakan tujuan dari penanaman nilai-nilai karakter peserta didik adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan

⁶⁹ Amirullah Syarbini dan Akhmad Khusaeri, *Kiat-Kiat Mendidik Akhlak Remaja*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputido, 2012), h. 44-82

⁷⁰ <http://nurussyahid.blogspot.com> Kajian Teori Peranan Guru Aqidah Akhlak, diakses pada tanggal 19 juli 2017

mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.⁷¹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari seorang guru Aqidah Akhlak dalam penanaman nilai-nilai karakter peserta didik adalah sangat menunjang peningkatan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT serta dapat menampilkan tingkah laku, perangai yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana firman Allah SWT Surat An-Nahl: 36 yang berbunyi:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ
مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا
كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿٣٦﴾

Artinya “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): “Sembahlah Allah (saja, dan jauhilah Thaghut itu”, Maka diantara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula diantaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul”).(QS.An-Nahl:36)⁷²

⁷¹ Ibid

⁷² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 407

Sesungguhnya, semua manusia yang lahir ke dunia ini memiliki ikatan kepada Allah. Dengan kata lain, manusia lahir telah memiliki aqidah.

D. Kisah dan Keteladanan Para Nabi

1. Kisah dan Keteladanan Nabi Muhammad SAW

Pada hari itu adalah waktu selewat setelah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam diangkat sebagai nabi dan rasul. Beliau menyebarkan ajaran Allah kepada kaum jahiliyah arab. Maka para pembesar suku Quraisy pun mengadakan sidang. Mereka membicarakan perkembangan gerakan yang dijalankan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Dalam sidang tersebut ada dua pilihan, yakni menyelesaikannya dengan kekerasan atau menyelesaikannya dengan jalan damai. Lantas pilihan kedualah yang diambil.

Maka dari itu serombongan orang Quraisy menemui Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Pada saat itu beliau sedang berada di masjid. Orang Quraisy menunjuk Utbah bin Rabi'ah sebagai juru bicara karena dia yang paling pandai bicara diantara para anggota Dar al-Nadwah atau parelemen Makkah. Ia lalu berkata: "Wahai keponakanku! Aku memandangmu sebagai orang yang terpandang dan termulia diantara kami. Tiba-tiba engkau datang kepada kami membawa paham baru yang tidak pernah dibawa oleh siapapun sebelum engkau. Kauresahkan masyarakat, kautimbulkan perpecahan, kaucela agama kami. Kami

khawatir suatu kali terjadilah peperangan diantara kita hingga kita semua binasa.”

Setelah berhenti sebentar, Utbah melanjutkan bicaranya: “Apa sebetulnya yang kaukehendaki. Jika kauinginkan harta, akan kami kumpulkan kekayaan dan engkau menjadi orang terkaya diantara kami. Jika kau inginkan kemuliaan, akan kami muliakan engkau sehingga engkau menjadi orang yang paling mulia. Kami tidak akan memutuskan sesuatu tanpa meminta pertimbanganmu. Atau, jika ada penyakit yang mengganggu, yang tidak dapat kauatasi, akan kami curahkan semua perbendaharaan kami sehingga kami dapatkan obat untuk menyembuhkanmu. Atau mungkin kauinginkan kekuasaan, kami jadikan kamu penguasa kami semua.”

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mendengarkan semua perkataan Utbah dengan sabar. Tidak sekalipun beliau mengeluarkan suara atau menggerakkan tubuh untuk memotong pembicaraan Utbah. Saat Utbah berhenti berbicara, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bertanya, “Sudah selesaikah ya Abal Walid?” lalu Utbah menjawab bahwa dirinya sudah selesai berbicara. Rasulullah kemudian menjawab ucapan Utbah tersebut dengan surat Fushilat, “Haa mim. Diturunkan al-Quran dari Dia yang Maha Pengasih Maha Penyayang. Sebuah kitab yang ayat-ayatnya dijelaskan. Qur’an dalam bahasa arab untuk kaum berilmu” Rasulullah terus membaca hingga sampai pada ayat sajdah, beliau

kemudian bersujud. Utbah yang duduk mendengarkan Rasulullah hingga selesai membaca bacaannya lalu berdiri. Ia tak tahu harus mengatakan apa. Ia lantas pergi menemui kaumnya. Di tengah-tengah mereka, ia berbicara dengan pelan memberitahukan bahwa ia telah menemui Muhammad dan menyampaikan apa yang mereka kehendaki. Namun Muhammad menjawab dengan ucapan yang ia tidak mengerti. Ia meminta kaum Quraisy untuk tidak mengganggu Rasulullah karena beliau tidak akan berhenti dari gerakan dakwahnya. Namun ternyata orang-orang Quraisy tidak mematuhi nasihat dari Utbah.

Satu hal yang bisa kita petik dari hal ini adalah kesabaran Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan akhlak beliau ketika berbicara dengan orang lain, sekalipun itu orang kafir. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tetap mendengarkan dan tidak memotongnya meskipun beliau tidak menyukai hal tersebut. Kita harusnya berkaca dari peristiwa tersebut. Jangankan mendengar pendapat orang kafir, mendengar pendapat saudara sesama muslim saja kita enggan, bahkan seringkali memotongnya. Semoga kita bisa meniru akhlak Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Semoga dari kisah keteladanan Rasulullah SAW di atas bisa menginspirasi kita semua, untuk lebih sopan, lebih sabar, dan lebih menghargai orang dalam berbicara seperti nabi junjungan kita Muhammad SAW.⁷³

⁷³ <http://media.isnet.org/isnet/Nadirsyah/Biarkan.htm> diakses pada 20/10/2018

2. Kisah dan Keteladanan Nabi Ibrahim

Dari 25 Nabi yang wajib di ketahui, ada 6 Nabi yang diabadikan namanya menjadi nama surat dalam Al-Quran. Mereka adalah Nabi Yunus as (QS.10), Nabi Hud as (QS.11), Nabi Yusuf as (QS.12), Nabi Ibrahim (QS.14), Nabi Muhammad (QS:47), dan Nabi Nuh (QS.71)

Diantara keenam Nabi tersebut, juga seluruh Nabi hanya Nabi Yusuf saja yang kisahnya dibahas paling lengkap di dalam Al-Quran. Tidak seperti kisah Nabi yang lain, Allah menitik beratkan pada tantangan yang berat dari kaum mereka, yang diakhiri dengan kehancuran para penentangannya tersebut. tidak demikian dengan Nabi Yusuf, walau diawali dengan penderitaan, akhir kisah Nabi Yusuf as berakhir dengan kebahagiaan Allah swt menyebut kisah Yusuf sebagai ayat *li al-saailiin* atau "tanda-tanda bagi para pencari kebenaran".

Tanda-tanda seperti apa yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf as ini? Kesabaran. Inilah nilai yang sangat mendominasi kisah Nabi Yusuf. Demikian pentingnya kesabaran dalam islam sehingga kisah Nabi Yusuf as ini mendapat porsi yang cukup banyak dalam Al-Quran.

Sabar adalah akhlaq yang paling mulia yang banyak disebut dalam Al-Quran. Lebih dari seratus kali Al-Quran menyebutkan kata sabar. Demikian pula dengan akhlak-akhlak mulia lainnya. semua saling terkait. Faktor-faktor pengukuh agama semuanya bersumbu pada kesabaran, hanya nama dan jenisnya saja yang berbeda. Dari sini terlihat bahwa

cakupan sabar sangat luas. Bahkan, sabar adalah setengah keimanan. Yang setengahnya lagi adalah syukur.

Ternyata, tidak putus asa saat menghadapi musibah adalah tingkatan terendah dalam kategori sabar. Diatasnya ada kesabaran untuk menjauhi maksiat dan kesabaran berlaku taat. Mengapa demikian? Kesabaran menghadapi musibah disebut kesabaran *idhthirari* (tidak dapat di hindari). Pada saat seseorang ditimpa musibah, seseorang tidak memiliki pilihan kecuali menerima cobaan tersebut dengan sabar. Dengan tidak sabar pun, musibah tetap terjadi. Lain halnya dengan sabar menjauhi maksiat dan sabar dalam ketaatan, keduanya bersifat *ikhtiyari* (bisa di hindari). Dengan kata lain, manusia dihadapkan pada pilihan, bisa melakukan bisa pula tidak.

Berbeda tingkat kesulitan, berbeda pula ganjaran yang diberikan. Tentang tiga tingkat kesabaran ini Rasullulah saw bersabda, "Siapa bersabar dalam menghadapi musibah dan penderitaan, Allah akan mengangkat baginya tiga ratus derajatnya. Siapa yang sabar dalam meninggalkan kemaksiatan, Allah swt akan mengangkat baginya sembilan ratus derajatnya".

Nabi Yusuf as adalah sosok yang berhasil melewati tiga tingkat ini dengan sangat sempurna. Dalam Al-Quran surat Yusuf, Allah swt mengabadikan kesabaran sosok mulia ini dalam menghadapi setiap cobaan. Mulai dari ujian berupa bencana dan kesusahan, bujuk rayu

wanita cantik dan kekuasaan. Saat Allah swt menguji Nabi Yusuf dengan musibah dibuang kedalam sumur (QS. [12] : 10); dijual sebagai budak dengan harga yang sangat murah (QS. [12] : 21); difitnah melakukan perselingkuhan (QS. [12] : 25); sampai dijebloskan ke penjara (QS.[12] : 33); tidak sedikitpun keluh kesah yang keluar dari bibir beliau. Ia malah berkata, "*Sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika ia membebaskan aku dari penjara dan ketika membawa aku dari dusun di padang pasir; setelah syetan merusak hubungan antara aku dan saudara-saudaraku*" (QS. [12] : 100).

Lolos dari ujian tingkat pertama Allah swt menguji kesabaran Yusuf dengan ujian yang lebih berat, yaitu rayuan siti zulaikha, seorang wanita cantik lagi terpandang (QS. [12] : 23-26). Namun dengan kesabaran dan keteguhan iman, Nabi Yusuf as pn mampu melewati ujian ini dengan selamat. Padahal, saat itu Yusuf pun menyukai Zulaikha (QS. [12] : 24). Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, mengutip pendapat gurunya Imam Ibnu Tamiyyah, mengungkapkan: "

Kesabaran Nabi Yusuf yang menolak ajakan seorang wanita penguasa untuk berbuat maksiat adalah kesabaran yang lebih tinggi dan lebih sempurna dibanding dengan kesabarannya saat dibuang ke sumur oleh saudara-saudaranya, dan saat berpisah dengan ayahnya. Kesabaran Nabi Yusuf pada kedua musibah ini adalah kesabaran yang tidak bisa dihindari (*idhthirari*), dan tidak ada jalan bagi setiap hamba kecuali harus bersabar

saat itu. Sedangkan kesabaran untuk tidak bermaksiat dengan wanita penguasa adalah kesabaran yang bersifat pilihan (*ikhtiari*), karena saat itu ia harus berperang terlebih dahulu dengan hawa nafsunya".

Setelah berhasil melewati kemaksiatan, Allah swt menguji Yusuf dengan ujian yang lebih berat lagi, yaitu dengan kekuasaan, oleh penguasa saat itu, Yusuf diangkat menjadi menteri yang bertugas mengurus pangan. Dengan penuh kesabaran, ia mampu menjalankan tugasnya secara maksimal, sehingga bencana kelaparan yang mengancam negeri Mesir bisa diatasi. Atas prestasinya itu, ia kemudian diangkat menjadi raja muda Mesir. Demikianlah Nabi Yusuf mampu menjadikan jabatan sebagai sarana untuk mengabdikan kepada Allah swt dan melayani masyarakat.

Kesabaran Nabi Yusuf membuahkan berkah. Allah swt berkenan mempertemukan ia dengan ayahnya; Nabi Yakub dan menyembuhkan kebutaan ayahnya. Allah pun mempertemukan Yusuf dengan saudara kembarnya; Bunyamin, Beserta kakak-kakaknya yang sempat membuangnya ke sumur. Alih-alih membalas dendam, Yusuf malah memboyong mereka ke Mesir untuk memulai kehidupan yang lebih baik..⁷⁴

⁷⁴ <http://artikelislamiku.blogspot.com/2013/05/keteladanan-nabi-yusuf-as.html> diakses september 2018

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *Field Research* atau disebut dengan penelitian lapangan artinya “Penelitian yang secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat”.⁷⁵

Berdasarkan keterangan tersebut penulis mengadakan penelitian lapangan, di MTs Ma'arif 4 Pekalongan Lampung Timur.

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian yang dilaksanakan ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif yaitu Penelitian yang dilakukan untuk memberikan gambaran tentang suatu peristiwa yang terjadi.⁷⁶

Berdasarkan keterangan tersebut bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian yang digambarkan

⁷⁵ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Edisi 1, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), h. 80

⁷⁶ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 63

dengan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati untuk memperoleh kesimpulan.

B. Objek dan Sumber Data

Objek penelitian ini adalah peran guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik kelas VIII MTs Ma'arif Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur.

Sumber data utama adalah yang diperoleh secara langsung dari sumber asli, dalam penelitian ini yaitu Guru pengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak Ibu Siti Fadliyah, S.Ag, untuk mengetahui metode, perlakuan, dan perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter.

Selanjutnya Peserta didik MTs Ma'arif 4 Pekalongan untuk mengetahui proses perkembangan penanaman nilai-nilai karakter peserta didik di sekolah, yang didapat dari guru Aqidah Akhlak. Sedangkan sumber tidak langsung merupakan sumber yang diperoleh dari beberapa nara sumber seperti kepala sekolah MTs Ma'arif 4 Pekalongan Lampung Timur, juga dari bahan-bahan perpustakaan, di mana sumber tersebut dapat mendukung untuk melengkapi dan memperjelas sumber utama.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Interview / Wawancara

Teknik interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam rangka mengumpulkan data melalui wawancara atau tatap muka langsung. Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan adalah “sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*)”.⁷⁷

Metode interview yang digunakan adalah metode interview bebas terpimpin, artinya interview berjalan dengan bebas tetapi masih dalam bingkai persoalan penelitian. Interview dilakukan dengan guru Aqidah Akhlak guna untuk mengumpulkan data tentang usaha-usaha yang dilakukan dalam proses membina nilai-nilai karakter peserta didik. Serta wawancara dengan peserta didik untuk mengumpulkan data tentang pembelajaran Aqidah Akhlak.

2. Observasi

Observasi adalah “suatu proses yang tersusun dari perbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang penting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan”.⁷⁸

Observasi ini untuk mendukung data-data yang telah dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala madrasah dan guru Aqidah Akhlak dalam

⁷⁷ Joko Subagyo, *Op-Cit*, h. 132

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet. 14, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 145

menggambarkan kinerja kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Observasi dilakukan dengan cara melihat langsung proses belajar mengajar khususnya yang berkenaan dengan proses penanaman nilai-nilai karakter peserta didik yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak, fasilitas madrasah dan kegiatan lainnya di sekitar madrasah tsanawiyah Ma'arif 4 Pekalongan Lampung Timur.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah “mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya”.⁷⁹ Dokumentasi dalam penelitian ini adalah diambil dari dokumentasi yang ada di madrasah seperti sejarah berdirinya madrasah, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, sarana prasarana madrasah, laporan tahunan, kurikulum dan sebagainya.

D. Teknik Analisa Data

Pada bagian ini dijelaskan mengenai teknik yang digunakan dalam mengambil data dan analisis data. Analisis data kualitatif adalah deskriptif data yang terdiri dari tiga aktivitas yang berlangsung secara bersamaan. Ketiga aktivitas tersebut adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

⁷⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 135

Ketiga alur aktivitas tersebut saling keterkaitan satu dengan yang lainnya dalam analisis data.

1. Reduksi data

Aktivitas reduksi data ialah mengolah data mentah yang dikumpulkan dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi diringkas dan disistematisasikan agar mudah difahami dan dicermati oleh pembaca. Reduksi data ini merupakan satu bentuk analisis data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dari penelitian dapat dibuat verivikasi.

Terkait dalam hal ini peneliti memproses secara sistematis data-data akurat yang diperoleh terkait dengan nilai-nilai karakter peserta didik, sehingga dari hasil wawancara dan observasi lapangan ditambah dengan dokumentasi yang ada, proposal skripsi ini dapat difahami dan dicermati secara mudah oleh para pembaca.

2. Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian ini yaitu dengan menyusun informasi secara baik dan akurat untuk memperoleh beberapa kesimpulan yang valid dan merelalisasikan prosedural lanjutan. Dengan eksisnya data akurat ini secara otomatis membantu proses yang sedang terjadi, untuk diadakan analisis lebih lanjut, tentunya mengacu kepada data yang ada.

3. Penarikan kesimpulan (*Conclusion*)

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari aktivitas data. Aktivitas ini dimaksudkan untuk memberikan makna terhadap analisis, menjelaskan pola urutan dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi yang diuraikan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah Singkat MTs Ma'arif NU 4 Pekalongan Lampung Timur

Gedung MTs Ma'arif NU 4 Pekalongan dulunya adalah gedung yang digunakan untuk sekolah diniyah, yang didirikan oleh bapak Sulaiman Ms, yang kemudian digunakan sebagai gedung untuk sekolah MI, yang akhirnya berubah menjadi MTs sampai sekarang. Tanah yang sekarang didirikan MTs Ma'arif, dulunya adalah milik bapak Nurruddin yang kemudian diwakafkan kepada bapak Sulaiman, sedangkan tanah yang digunakan untuk halaman Madrasah Ma'arif adalah milik pribadi bapak Sulaiman yang beliau beli dari bapak Nurruddin, karena tanah tersebut tidak termasuk dari yang diwakafkan.

Pada umumnya penduduk Desa Pekalongan dulunya adalah pendatang dari Jawa, demikian juga beliau bapak Sulaiman yang dulunya adalah berasal dari Jawa tempatnya dari Kendal Jawa Tengah.

a. Periode tahun 1980-1981

Bapak Sulaiman baru datang ke Sumatra, tempatnya Desa Pekalongan dan kemudian mulai menetap disana.

b. Periode tahun 1981-1982

Bapak Nuruddin mewakafkan tanahnya kepada Bapak Sulaiman yang selanjutnya oleh beliau digunakan untuk mendirikan diniyah yang diberi nama Nurul Falah dengan jumlah murid 40 anak.

c. Periode tahun 1982-1983

Bangunan yang tadinya digunakan untuk Diniyah berubah fungsi menjadi Madrasah Ibtidaiyah dengan jumlah murid ada 60 anak dan saat itu MI tersebut sudah mengikuti ujian Nasional sebanyak dua kali.

d. Periode tahun 1983-1984

Bangunan Madrasah Ibtidaiyah dirubah lagi fungsinya menjadi Madrasah Tsanawiyah dengan jumlah siswa ada 40 anak, sedangkan tenaga pengajar ada 4 orang yaitu:

1. Bapak Mahrozi
2. Bapak Sulaiman
3. Ibu Fatmawati
4. Ibu Rasti

e. Periode tahun 1984-2006

Bapak sulaiman menjabat sebagai Kepala Sekolah di MTs Ma'arif NU 4 Pekalongan.

f. Periode tahun 2006-2007

Kepala sekolah MTs Ma'arif NU 4 Pekalongan di ganti oleh Bapak Edi Purwanto dari bedeng 32, sedangkan Bapak sulaiman sendiri menjadi Waka.

g. Periode Tahun 2007-2011

Kepala Sekolah MTs Ma'arif NU 4 Pekalongan digantikan oleh Bapak Edi Purwanto S.Ag.

h. Periode Tahun 2011-Sekarang

Kemudian dari Tahun 2011 tersebut Kepala Sekolah digantikan oleh Bapak Warsono, S.H.I hingga sekarang.⁸⁰

2. Identitas Sekolah MTs Ma'arif NU 4 Kecamatan Pekalongan

a. Identitas Sekolah

1) Nama Sekolah : MTs Ma'arif NU 04 Pekalongan

2) Nomor Statistik : 121218070016

3) Nomor Identitas Sekolah : 210370

Nomor Serat NIS : 420/181.A/15/SK/2003

Tertanggal 01 September 2003

4) Alamat Sekolah :

Dusun : IV (Empat)

Desa : Pekalongan

Kecamatan : Pekalongan

Kabupaten : Lampung Timur

Provinsi : Lampung

⁸⁰ Hasil Dokumentasi dan Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Warsono, S.H.I, pada Tanggal 8 September 2017

Kode Pos : 34391

5) Jarak Sekolah Terdekat : 500 meter

6) Tahun Berdiri : 1984

7) Status Tanah : Tanah Hibah

8) Luas Tanah : 1.907,75 M²

9) No . Rek. An Sekolah : 114-00-0548496-21

Nama Bank : Bank Mandiri Cabang Metro

Nama Pemegang : MTs Ma'arif NU 04 Pekalongan

Rekening : -

10) Berdirinya Sekolah : 16 Juli 1984

11) Status Sekolah : Swasta

12) Jenjang Akreditasi : Terakreditasi C

13) Waktu Belajar : Pagi Hari

14) SK/izin pendirian Sekolah

a. Dari Instansi Lampung : Ka. Kanwil Depag Provinsi Lampung

b. Nomor dan Tanggal : 07/MTs/LT/1985.Tanggal 05 Oktober 1985

c. NPWP : 00.778.269.1-321.000

b. Identitas Kepala Sekolah

1) Nama Kepala Sekolah : WARSONO, S.H.I

2) Pendidikan Terakhir : S1

- 3) Jurusan : Syariah (Hukum Islam)
- 4) No/Tgl SK Kepala Madrasah : PC/060/LPM-LT/SK/VIII/2011
- 5) Telp/Hand Phone : 0858-4131-8677⁸¹

2. Visi, Misi dan Tujuan MTs Ma'arif Nu 4 Kecamatan Pekalongan

Visi: Berilmu, bertaqwa, dan berbudaya serta berprestasi

Misi:

1. Menanamkan aqidah Ilamiyah Ahlusunah wal Jamaah yang tangguh
2. Melatih disiplin beribadah secara tertib
3. Melatih olah pikir dan daya nalar yang kritis, logis dan inovatif.
4. Melatih keterampilan dan apresiasi seni
5. Melatih sikap, tindakan, ucapan yang didasari akhlakul karimah
6. Menghasilkan lulusan yang berprestasi
7. Cinta lingkungan dan siap menghadapi tantangan perkembangan zaman

Tujuan:

- a. Mengembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Aqidah Akhlak sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

⁸¹ *Ibid*

- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁸²

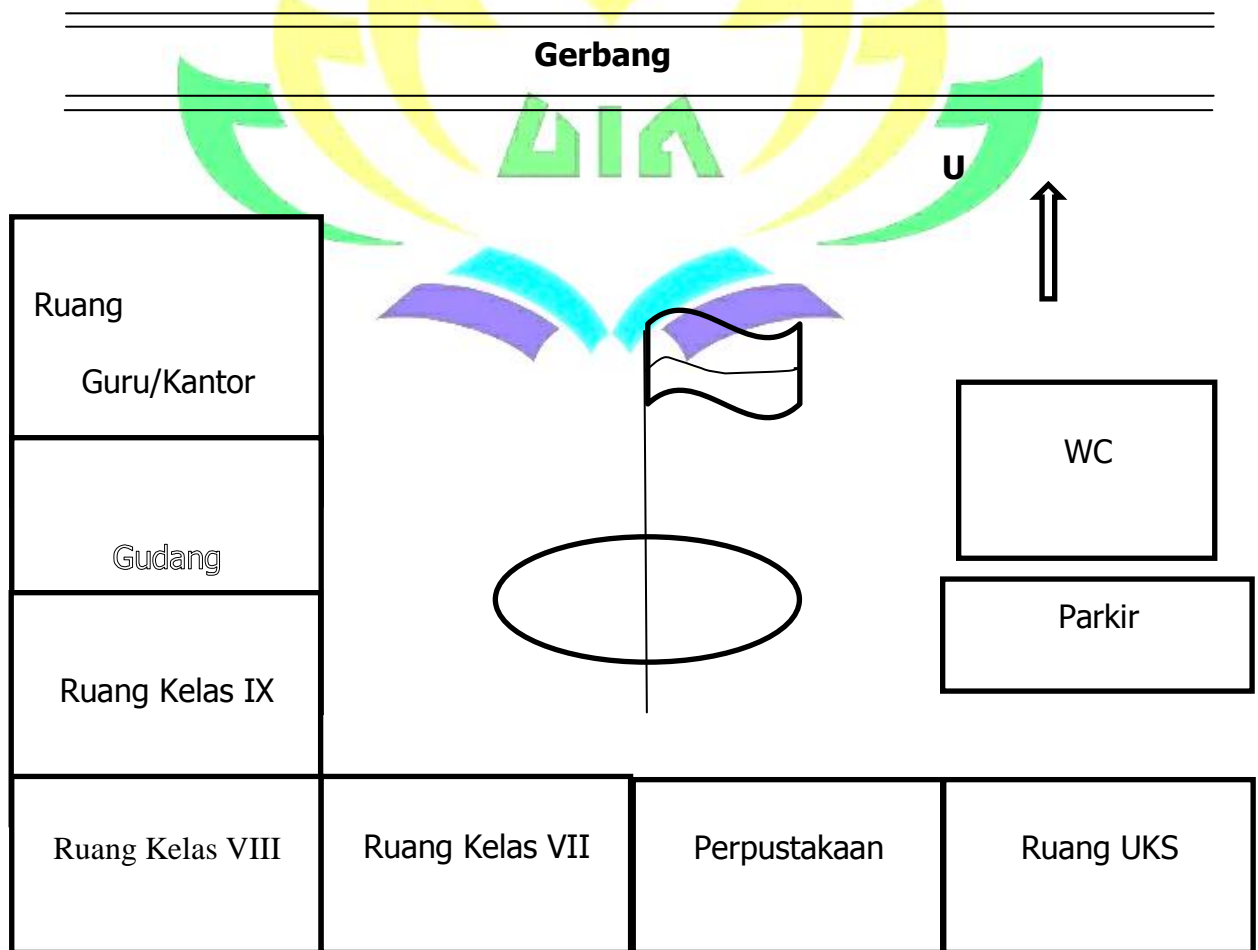


⁸² Hasil Dokumentasi MTs Ma'arif NU 4 Kecamatan Pekalongan

3. Letak Geografis MTs Ma'arif Nu 4 Kecamatan Pekalongan

Adapun lokasi MTs Ma'arif NU 4 Pekalongan terletak di Desa Pekalongan di wilayah Kecamatan Pekalongan, 20 km dari Sukadana, 10 km dari Kota Metro. Gedung MTs Ma'arif NU 4 Pekalongan terletak di jalan Melati Blok Banten Desa Pekalongan Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur.

Gambar 1
DENAH LOKASI
MTs Ma'arif NU 04 Pekalongan



Sumber: Dokumentasi

4. Kondisi MTs Ma;arif NU 4 Kecamatan Pekalongan

a) Keadaan Sarana dan Prasarana

No	Ruangan	Jumlah (set)	Pemanfaatan Sarana dan Prasarana
1	Ruang Kelas	3	Kelas
2	Ruang Perpustakaan	1	Perpustakaan
3	Ruang Guru	1	Ruang Guru
4	Ruang Kepala Madrasah	1	Kepala Madrasah
5	Ruang Tata Usaha	1	Tata Usaha
6	Ruang Ibadah	1	Mushola
7	Ruang BP/Bk	-	-
8	UKS	1	Peserta didik
9	WC.Siswa	1	Peserta didik
10	WC.Guru	-	-
11	Ruang Pos Penjaga	-	-
12	Halaman	1	Peserta didik dan Guru
13	Laboratorium Bahasa	-	-
14	Laboratorium IPA	-	-
15	Laboratorium Komputer	-	-

1. Ruang Guru/Kantor terdiri dari :

a) Ruang Kepala Madrasah

Sarana yang ada di dalam ruang kepala Madrasah adalah:

- 1) Meja
- 2) Kursi
- 3) Almari

b) Ruang Guru dan dan TU

Sarana yang ada di dalam ruang guru dan TU

- 1) Meja dan Kursi
- 2) Kipas Angin
- 3) Almari
- 4) Dispenser
- 5) Televisi
- 6) Komputer
- 7) Printer
- 8) Buku dan Arsip

2. Perpustakaan

Sarana yang ada di dalam perpustakaan adalah:

- 1) Buku
- 2) Rak Buku
- 3) Almari
- 4) Meja dan Kursi

3. Halaman Sekolah

- 1) Lapangan Basket
- 2) Taman Bunga
- 3) Tiang Bendera⁸³

5. Data Guru dan Pegawai MTs Ma'arif NU 4 Kecamatan Pekalongan

MTs Ma'arif NU 4 Pekalongan dibina oleh 19 guru dan salah satunya sebagai pegawai tata usaha. Untuk lebih jelasnya penulis melaporkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

⁸³ *Ibid*

Tabel 2
Keadaan Guru dan Pegawai MTs Ma'arif NU 4 Pekalongan
Tahun Ajaran 2017/2018.⁸⁴

No	Nama Guru/Karyawan	L/P	Status	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1	Warsono, S.H.I	L	GTY	Kep. Sek	Sarjana
2	Mukminin, S.Pd.I	L	GTY	Guru	Sarjana
3	Drs. Sumarlan	L	GTY	Guru	Sarjana
4	Yulianti, SE	P	DTY	Guru	Sarjana
5	Eni Nur Santi, S.Pd	P	GTY	Guru	Sarjana
6	Mutmainah, S.Pd.I	P	DPK	Guru	Sarjana
7	Agus Kenedi, M.MPd	L	GTY	Guru	Magister
8	Siti Fadliyah, S.Ag	P	GTY	Guru	Sarjana
9	Desi Dwi Astutiani, S.Pd	P	GTY	Guru	Sarjana
10	Muchibin	L	GTY	Guru	MA
11	Drs. Hi. Yas Budaya	L	DPK	Guru	Sarjana
12	A. Imamudin S.Pd.I	L	GTY	Guru	Sarjana
13	Laela Fauziah, S.Pd	P	GTY	Guru	Sarjana
14	Mahasinul Muhimah	P	GTY	Guru	SMP
15	Diku Husfur Ihsan M,S.Pd.I	L	GTY	Guru	Sarjana

Sumber: Dokumentasi.

Berdasarkan tabel atau keterangan di atas maka jumlah seluruh guru dan karyawan di MTs Ma'arif NU 4 Kecamatan Pekalongan adalah PNS berjumlah 2 orang, non PNS 13 orang dan karyawan 2 orang

⁸⁴ *Ibid*

6. Data Peserta Didik MTs Ma'arif NU 4 Kecamatan Pekalongan

Data peserta didik MTs Ma'arif NU 4 Kecamatan Pekalongan dapat dijelaskan berdasarkan kelas dan jenis kelamin. Adapun data atau jumlah peserta didik MTs Ma'arif NU 4 Kecamatan Pekalongan berdasarkan tingkatan kelas dan jenis kelamin, maka dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3

**Keadaan Peserta Didik MTs Ma'arif NU 4 Pekalongan Tahun Pelajaran
2017/2018⁸⁵**

No	Jenis Kelamin	Kelas		
		VII	VIII	IX
1	Laki-laki	8	8	12
2	Perempuan	12	10	11
	jumlah	20	18	23

Sumber: Dokumentasi.

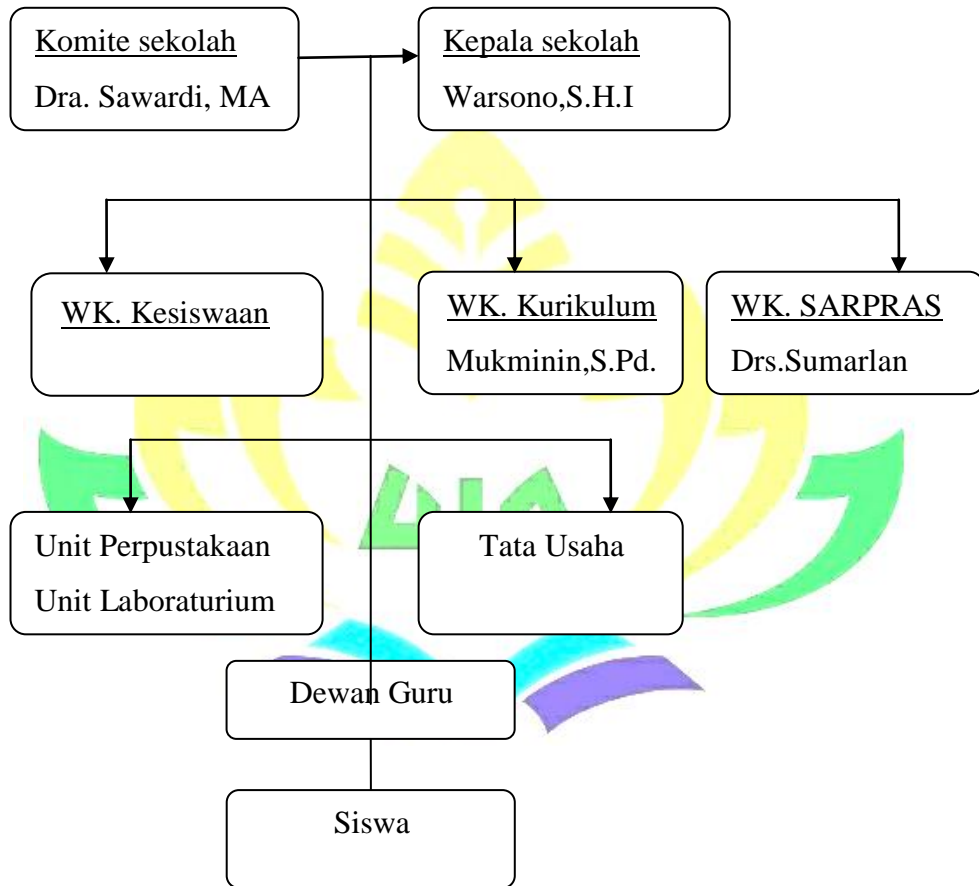
Berdasarkan tabel di atas bahwa jumlah seluruh peserta didik MTs Ma'arif NU 4 Kecamatan Pekalongan tahun pelajaran 2017/2018 adalah kelas VII 20 peserta didik, kelas VIII 18 peserta didik, dan kelas IX 23 peserta didik.

⁸⁵ *Ibid*

7. Struktur Organisasi MTs Ma'arif NU 4 Kecamatan Pekalongan

Gamabr 2

Struktur MTs Ma'arif NU 4 Pekalongan

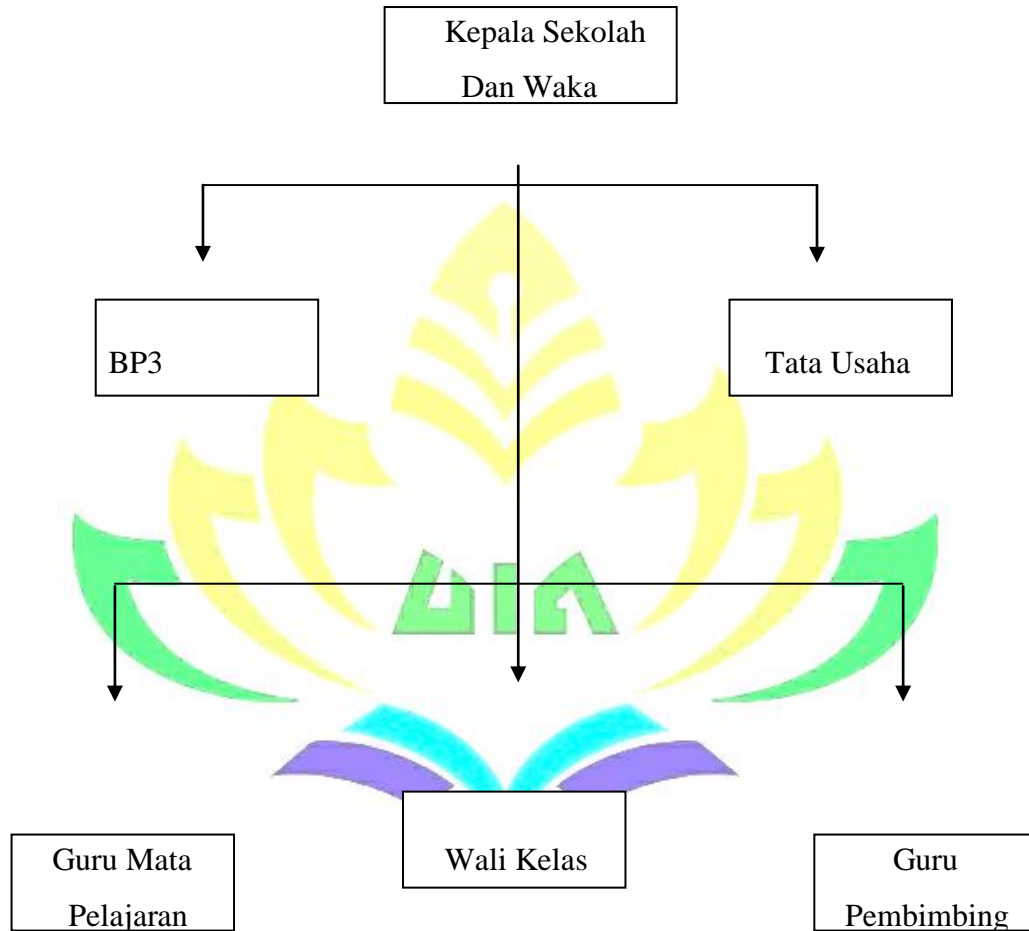


Sumber: Dokumentasi MTs Ma'arif NU 4 Kecamatan Pekalongan⁸⁶

⁸⁶ *Ibid*

Gambar 3

Struktur Organisasi Bimbingan Dan Konseling



Sumber: Dokumentasi MTs Ma'arif NU 4 Kecamatan Pekalongan⁸⁷

⁸⁷ *Ibid*

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Upaya Guru Akidah Akhlak Menanamkan Nilai-nilai Karakter Peserta Didik

Karakter merupakan bentuk lain dari akhlak yang secara teoritis merupakan akumulasi pengetahuan dan pengalaman langsung yang membentuk watak dan sifat seseorang yang bersifat melekat dan secara praktis berimplikasi pada perilaku nyata seseorang yang menjadi kebiasaan. Watak manusia dan perbuatannya merupakan entitas yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, dan terdapat jalinan yang sangat erat. Jika watak seseorang dibentuk oleh pengalaman dan pengetahuan buruk, maka perbuatannya juga akan cenderung mengarah ke sana. Demikian sebaliknya jika baik, maka perbuatannya akan baik. Orang yang watak dan perbuatannya terbiasa dengan hal-hal yang baik maka akan tidak nyaman jika diperintahkan untuk melakukan kejahatan, dia akan merasa bersalah, gelisah dan terus diliputi suasana hati yang tidak tenteram penyebabnya adalah karena kebiasaan yang sudah terbentuk menjadi wataknya.

Agama Islam adalah agama yang membawa kebahagiaan dunia dan akhirat yang dibantu dengan ahklakul karimah (ahklak yang baik). Ahklak yang baik akan tercermin dalam sikap dan tingkah laku, antara lain: bersifat sopan dalam berbicara, berbuat jujur, mulia ikhlas, bijaksana, menghargai, dan menghormati orang lain.

Untuk menuju ahklak yang baik manusia harus mendapatkan pendidikan atau pembinaan. Untuk mengetahui apakah didalam lembaga pendidikan yang meliputi: kepala sekolah, guru pendidikan aqidah akhlak, dan semua guru dalam pembinaan ahklak peserta didika, kita dapat melihat seberapa besar mereka memberikan kontribusi pendidikan dan pembinaan dengan bimbingan dan tuntutan serta diikuti keteladanan dan kebiasaan yang baik.

Untuk mengetahui seberapa besar tanggung jawab seorang guru dalam meningkatkan nilai-nilai karakter peserta didik, kita dapat melihat seberapa besar peran guru dalam memberikan pembinaan kepada peserta didiknya, dan juga dapat kita lihat tanggung jawab seorang guru terhadap pendidikan agama di sekolah.

Sedangkan untuk membuktikan peran seorang guru dalam meningkatkan nilai-nilai karakter peserta didik, peneliti berusaha untuk mengumpulkan data yang ada di lapangan yang berupa, observasi, wawancara dan juga dokumentasi kepada responden untuk mengetahui seberapa besar motivasi anak dan juga sebera besar tanggung jawab seorang guru dalam memberikan contoh kepada peserta didiknya.

Penulis melakukan pengamatan pada pagi hari yaitu pada jam-jam kedatangan kepala Madrasah, guru, karyawan dan peserta didik di Madrasah. Kepala Madrasah memberikan contoh dengan datang lebih awal ke Madrasah. Ketika kepala Madrasah sampai di Madrasah baru 2 guru yang sudah sampai di Madrasah. Setelah mengucapkan salam dan bersalaman, kepala

Madrasahpun ikut bergabung dengan kami di gerbang Madrasah untuk menyambut kedatangan guru-guru, karyawan serta murid-murid di Madrasah. bahkan ada guru yang datang terlambat, guru tersebut tampak malu ketika berjabat tangan dengan kepala Madrasah, padahal kepala Madrasah tidak berbicara apa-apa, hanya senyum saja.⁸⁸

Contoh yang diberikan kepala Madrasah dan guru selain sebagai tauladan juga untuk mengembangkan budaya/karakter disiplin di Madrasah.

Kemudian melakukan pengamatan kembali di MTs Ma'arif NU 4 Kecamatan Pekalongan untuk mengetahui kegiatan keseharian peserta didik selama berada di madrasah. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dimasing-masing kelas antara lain: membaca Al-Qur'an selama kurang lebih 10 menit, berdo'a sebelum pelajaran dimulai dipimpin oleh ketua kelas, Shalat dhuha ketika jam istirahat.⁸⁹

Penulis juga melakukan wawancara dengan kepala MTs Ma'arif NU 4 Kecamatan Pekalongan bahwa “dalam mengembangkan pendidikan karakter di MTs Ma'arif NU 4 Kecamatan Pekalongan terungkap kepala Madrasah, guru, karyawan, dan orang tua harus secara bersama-sama dalam mengembangkan pendidikan karakter di Madrasah tidak bisa dilakukan

⁸⁸ Hasil Observasi pada Tanggal 11 September 2017

⁸⁹ *Ibid*

sendiri-sendiri, selain itu sebagai kepala Madrasah, juga merencanakan kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan keahlian dan keprofesionalan guru”.⁹⁰

Ditambahkan kembali oleh kepala Madrasah bahwa:

“Usaha yang dilakukan MTs Ma’arif NU 4 Kecamatan Pekalongan dalam meningkatkan nilai-nilai karakter peserta didik yaitu dengan memberikan pengarahan kepada peserta didiknya tentang akhlakul karimah dengan melalui pendekatan langsung kepada anak yang menyimpang, dan memberikan materi Aqidah Akhlak, memberikan kegiatan ekstrakurikuler dan memberikan kegiatan kepada seluruh peserta didiknya seperti setiap pagi jam setengah 7 ada hafalah juz ama, dan asmaul husna, pelatihan penulisan kaligrafi yang dilakukan setelah pulang sekolah setiap hari sabtu, perayaan hari besar Islam, adanya kegiatan tambahan pembelajaran BTA (Baca Tulis Al-Qur’an) yang dilaksanakan setiap hari setelah shalat dzhur berjama’ah yang diberlakukan sebagai syarat sebelum pulang sekolah, dari semua itu diharapkan akan meningkatkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik”.⁹¹

Menjalankan perannya sebagai penggerak pendidikan karakter, kepala Madrasah selalu mendorong semua komponen agar terus melakukan tugasnya masing-masing demi suksesnya meningkatkan nilai-nilai karakter peserta didik. Dan juga merencanakan kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan kualitas

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Kepala Madrasah Bapak Warsono, S.H.I pada Tanggal 8 September 2017

⁹¹ *Ibid*

guru di MTs Ma'arif NU 4 Kecamatan Pekalongan sehingga dalam meningkatkan nilai-nilai karakter di Madrasah dapat tercapai secara maksimal.

Dilanjutkan lagi pernyataannya bahwa “MTs Ma'arif NU 4 Kecamatan Pekalongan melakukan kerjasama dengan BNN (Badan Narkotika Nasional) Kecamatan Pekalongan, bentuk kerjasama selain pemberian poster pihak BNN Kecamatan Pekalongan juga melakukan penyuluhan kepada peserta didik MTs Ma'arif NU 4 Kecamatan Pekalongan”.⁹²

Peran kepala Madrasah dalam proses meningkatkan nilai-nilai karakter peserta didik di MTs Ma'arif NU 4 Kecamatan Pekalongan sangat besar sekali karena kepala Madrasah senantiasa memberikan contoh yang baik untuk diteladani. Kepala Madrasah, guru dan orang tua mempunyai peran yang sama-sama penting dalam menciptakan situasi yang kondusif bagi peserta didik dalam meningkatkan nilai-nilai karakter peserta didik.⁹³

Sebagai konselor guru akidah akhlak juga telah membantu merealisasikan program BNN (Badan Narkotika Nasional) Kecamatan Pekalongan yang bekerjasama dengan Madrasah dalam menanamkan nilai-nilai karakter juga nilai-nilai agama sejak dini untuk melindungi peserta didik MTs Ma'arif NU 4 Kecamatan Pekalongan dari bahaya narkoba.

⁹² *Ibid*

⁹³ Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Ibu Siti Fadliyah, pada Tanggal 11 September 2017

Selanjutnya penulis melakukan pengamatan kembali terhadap proses KBM yang dilakukan oleh Ibu Siti Fadliyah, S.Ag. Guru Aqidah Akhlak di MTs Ma'arif NU 4 Kecamatan Pekalongan.⁹⁴

Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak terungkap bahwa:

Peran guru secara umum adalah sebagai suri tauladan bagi peserta didiknya sedangkan peran sebagai guru akidah akhlak secara khusus yaitu dengan memaksimalkan materi, membudayakan kultur Madrasah yang baik dan bekerjasama dengan orang tua peserta didik dalam meningkatkan nilai-nilai karakter peserta didik. Khusus dengan kerjasama orang tua pihak Madrasah telah merencanakan pembuatan buku perilaku yang nantinya diisi oleh orang tua peserta didik dan perencanaan pertemuan rutin dengan orang tua peserta didik.⁹⁵

Perencanaan menjadi suatu yang sangat penting guna mencapai suatu tujuan yang diinginkan, begitu pula dalam merencanakan pendidikan karakter. Perencanaan yang dilakukan meliputi perencanaan dalam pembelajaran, perencanaan dalam pembiasaan dan perencanaan dalam bekerjasama dengan pihak orang tua peserta didik.

Ditambahkan kembali pernyataan dari Guru Aqidah Akhlak bahwa “proses kegiatan belajar mengajar tidak akan berjalan dengan kondusif tanpa dikondisikan atau dikelola dengan baik, oleh sebab itu harus dikondisikan diawal, tengah-tengah ataupun di akhir pelajaran”.⁹⁶

⁹⁴ Hasil Observasi KBM di Kelas VIII pada Tanggal 11 September 2017

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak Siti Fadliyah, pada Tanggal 11 September 2017

⁹⁶ *Ibid*

Peran Guru Aqidah Akhlak di MTs Ma'arif NU4 Kecamatan Pekalongan dalam meningkatkan nilai-nilai karakter peserta didik sangat terlihat sekali dimana para guru sebelum proses kegiatan belajar mengajar dimulai, para guru selalu mengorganisasi, mengatur, mengelola atau pun mengkondisikan para peserta didik-peserta didiknya baik ketika didalam kelas atau ketika sedang berada diluar kelas.

Ungkapan di atas di benarkan oleh waka kurikulum bahwa “sudah sepatutnya seorang guru harus dapat mengatur dan mengkondisikan peserta didiknya baik itu didalam kelas maupun ketika berada di luar kelas agar dapat menjalankan kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan oleh guru maupun oleh pihak Madrasah. sebelum pelajaran dimulai biasanya memberikan stimulus-stimulus dengan bercerita dengan harapan peserta didik lebih antusias”.⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa sebelum proses kegiatan belajar mengajar dimulai Guru Aqidah Akhlak selalu mengelola, mengorganisasi dan mengatur kelas. Para guru juga membangkitkan semangat belajar para peserta didik-peserta didiknya dengan berbagai cara, baik dengan memberikan stimulus tentang pelajaran yang lalu, memotivasi, menasehati, berpesan atau dengan cerita-cerita yang membuat semangat belajar peserta

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum Bapak Mukmini, S.Pd.I pada Tanggal 13 September 2017

didik timbul, dengan begitu proses belajar mengajar akan berjalan dengan sesuai yang diharapkan.

Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai berwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamatan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa pendidikan Aqidah Akhlak diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.⁹⁸

Tuntunan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri:

- a. Lebih menitik beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi.
- b. Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Kepala Madrasah Bapak Warsono, S.H.I pada Tanggal 11 September 2017

- c. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.⁹⁹

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Ma'arif NU 4 Kecamatan

Pekalongan bertujuan untuk:

- c. Mengembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Aqidah Akhlak sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- d. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.¹⁰⁰

Ditambahkannya lagi bahwa “selaku waka kurikulum mengorganisasi para guru untuk membuat rancangan kegiatan belajar mengajar agar sesuai harapan, selain itu juga bersama-sama para guru juga membuat tata tertib, kalender akademik dan lain sebagainya”.¹⁰¹

Waka Kurikulum selalu membuat atau mengelola kegiatan akademik seperti membuat kalender akademik, membuat tata tertib dan lain sebagainya sebagai acuan agar kegiatan akademik berjalan dengan lancar.

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum Bapak Mukmini, S.Pd.I pada Tanggal 13 September 2017

¹⁰⁰ *Ibid*

¹⁰¹ *Ibid*

Hasil wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak, beliau mengatakan bahwa:

Yang menjadi dasar membangun akhlak peserta didik MTs Ma'arif NU 4 Kecamatan Pekalongan diantaranya adalah meningkatkan kedisiplinan dan juga ketertiban sekolah, dan tidak lepas dari peran seorang guru dan tanggung jawab seorang guru memberikan pembinaan dan contoh yang baik kepada semua peserta didiknya, dan dengan adanya pendidikan akhlak yang terdapat didalam kurikulum di sekolah diharapkan akan mengurangi kenakalan pada peserta didik dan akan menjadikan peserta didiknya berakhlakul karimah dan meningkatkan kedisiplinan bagi peserta didik. Dasar membangun nilai-nilai karakter peserta didik juga sebagai tolak ukur dalam keberhasilan suatu proses pembinaan akhlak sehingga akan menciptakan lulusan yang berakhlakul karimah".¹⁰²

Dalam ranah mikro sekolah sebagai *leading sector* berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk inisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses meningkatkan nilai-nilai karakter di sekolah. Pengembangan nilai/karakter dibagi dalam empat pilar, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah (*school culture*), kegiatan ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah, dan di masyarakat sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Guru Aqidah Akhlak bahwa:

¹⁰² Hasil Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak Ibu Siti Fadliyah, pada Tanggal 11 September 2017

“Saat adzan berkumandang untuk shalat dhuhur atau shalat ashar beliau segera bergegas kemushola dan mengajak serta anak didiknya untuk juga bergegas menuju mushola yang ada di Madrasah”.¹⁰³

Kemudian di tambahkan lagi pernyataannya bahwa “Guru aqidah akhlak adalah guru yang peranan informatornya paling menonjol karena sering memberikan contoh kepada para siswa saat menjelaskan akhlak terpuji misal sifat jujur”.¹⁰⁴

Misalnya yang dilakukan oleh guru IPA yaitu ketika membahas pekerjaan rumah yang dulu telah diberikan. Guru menanyakan apakah semua nomor ada yang belum dikerjakan karena sulitnya soal. Hal ini bertujuan untuk memberikan peningkatan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik yaitu sikap jujur karena salah satu diantara mereka ditanya nomor berapa yang belum dikerjakan.¹⁰⁵

Selanjutnya sikap tanggung jawab. Hal ini dilakukan agar peserta didik sadar akan tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar yaitu belajar. Belajar tidak hanya dilakukan saat sebelum ujian tapi juga dilakukan setiap hari agar materi yang dipelajari lebih mudah untuk dipahami. Kelak saat mengerjakan ujian pun lebih mudah karena sudah lebih paham dengan materi yang sudah diajarkan.¹⁰⁶

¹⁰³ *Ibid*

¹⁰⁴ *Ibid*

¹⁰⁵ *Ibid*

¹⁰⁶ *Ibid*

Guru aqidah akhlak saat adzan berkumandang untuk shalat dhuhur atau shalat ashar beliau segera bergegas ke mushola dan mengajak serta anak didiknya untuk juga bergegas. Hal ini akan menyadarkan para peserta didik bahwa tanggung jawab sebagai seorang Muslim adalah mengerjakan kewajiban yaitu shalat tepat pada waktunya.¹⁰⁷

Peranan guru sebagai korektor terlihat saat guru Aqidah Akhlak mengamati peserta didik saat berjalan atau berpapasan, jika pakaiannya kurang rapi, seketika itu guru langsung menegur peserta didik untuk membenahi pakaiannya. Guru Aqidah Akhlak juga sering mengadakan pemeriksaan mendadak ke dalam kelas-kelas saat pelajaran berlangsung guna mengecek langsung kelakuan para peserta didik apakah sudah mematuhi peraturan atau belum. Adakah yang melanggar misal tidak memakai kaos kaki, atribut sekolah dengan lengkap, membawa handphone ke sekolah, jika ada yang melanggar maka akan segera di laporkan kepada guru BP.¹⁰⁸

Guru Aqidah Akhlak menerapkan sikap disiplin pada dirinya. Baik datang ke sekolah ataupun ke kelas saat pergantian jam pelajaran selalu tepat waktu. Saat adzan berkumandang untuk shalat dhuhur atau shalat ashar beliau segera bergegas ke mushola dan mengajak serta anak didiknya untuk juga bergegas.

¹⁰⁷ Hasil Observasi Sholat Dhuhur berjamaah pada Tanggal 11 September 2017

¹⁰⁸ *Ibid*

Selanjutnya tentang nilai kerja keras yang dilakukan oleh Guru Aqidah Akhlak adalah “terkadang membuat ulangan lisan mendadak agar peserta didik termotivasi untuk rajin belajar”.¹⁰⁹

Hal ini dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak untuk mengajarkan pada peserta didiknya untuk lebih bekerja keras dalam belajar karena saat ujian mendadak yang pertama mereka gagal sehingga untuk ujian-ujian mendadak selanjutnya mereka harus lebih giat lagi belajar sehingga mendapatkan nilai yang lebih bagus dari sebelumnya.

Selanjutnya Guru Aqidah Akhlak meminta para peserta didik untuk sering-sering membaca buku di perpustakaan demi menambah ilmu pengetahuan para peserta didik juga membaca buku panduan yang berkaitan dengan pelajaran, sebelum materi tersebut dijelaskan oleh guru di depan kelas.¹¹⁰

Berdasarkan wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa Guru Aqidah Akhlak mengharapkan bahwa peserta didik nantinya memiliki ilmu pengetahuan dari gemar membaca buku di perpustakaan, dan juga buku mata pelajaran, kemudian di kembangkan di sekolah selanjutnya.

Selanjutnya hasil wawancara dengan beberapa peserta didik bahwa “peserta didik di MTs Ma’arif NU 4 Kecamatan Pekalongan apabila mendapatkan kesulitan-kesulitan mereka bertanya kepada guru-guru di

¹⁰⁹ *Ibid*

¹¹⁰ *Ibid*

lingkungan MTs Ma'arif NU 4 Kecamatan Pekalongan termasuk Guru Aqidah Akhlak".¹¹¹

Para peserta didik ketika mengalami kesulitan atau mendapatkan masalah, mereka langsung mengkonsultasikannya kepada guru di sekolah khususnya kepada Guru Aqidah Akhlak. Selanjutnya pernyataan dari pesera didik yang lain bahwa:

Guru Aqidah Akhlak menjadi tauladan yang baik bagi peserta didik khususnya kami yang kelas VIII, lebih berat dibandingkan guru-guru mapel yang lain, karena mata pelajaran Aqidah Akhlak langsung berhubungan dengan materi pembentukan akhlak/karakter/ kepribadian peserta didik oleh karena itu selain mengajar Guru Aqidah Akhlak harus bisa membimbing agar para peserta didik tidak bandel, patuh kepada para guru dan berbakti kepada kedua orang tua dan karakter-karakter baik lainnya.¹¹²

Hal di atas dibenarkan oleh Guru Aqidah Akhlak bahwa "indikator dari keberhasilan mata pelajaran Aqidah Akhlak bukan dilihat dari pandainya peserta didik memahami materi yang saya sampaikan akan tetapi bagaimana peserta didik dapat mengaplikasikannya dalam tingkah lakunya sehari-hari untuk itu Guru Aqidah Akhlak selain mengajar harus bisa membimbing peserta didiknya".¹¹³

¹¹¹ Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Didin Wahyudi pada Tanggal 13 September 2017

¹¹² Hasil Wawancara dengan Pesera Didik Muhammad Azzam pada Tanggal 13 September 2017

¹¹³ Hasil Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak Ibu Mutmainah, pada Tanggal 12 September 2017

Berdasarkan wawancara di atas bahwa Guru Aqidah Akhlak di MTs Ma'arif NU 4 Kecamatan Pekalongan selain mengajar, mendidik juga berperan sebagai membimbing. Dalam hal ini Guru Aqidah Akhlak berusaha meningkatkan nilai-nilai karakter peserta didik dengan cara mengarahkan, membimbing dan bekerja sama dengan orang tua peserta didik agar para peserta didik untuk senantiasa berbuat dan berperilaku baik ketika berada di lingkungan Madrasah maupun diluar lingkungan Madrasah.

Hal senada diungkapkan oleh peserta didik yang lain bahwa Guru Aqidah Akhlak bukan hanya sekedar mengajar tetapi juga tapi beliau-beliau juga membimbing dan mengarahkan kami baik dalam masalah belajar maupun yang lainnya”.¹¹⁴

Berdasarkan wawancara di atas bahwa Guru Aqidah Akhlak di MTs Ma'arif NU 4 Kecamatan Pekalongan baik ketika sedang di kelas maupun diluar kelas senantiasa membimbing dan mengarahkan peserta didiknya agar selalu berbuat baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, Guru Aqidah Akhlak, Waka Kurikulum, dan peserta didik bahwasannya upaya guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik sudah berjalan dengan baik terlihat dari manajemen madrasah yang dipelopori langsung oleh kepala Madrasah, waka kurikulum dan seluruh dewan guru.

¹¹⁴ Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Puput Maysari pada Tanggal 13 September 2017

Setiap pagi sebelum masuk kelas seluruh dewan guru terutama kepala madrasah sudah berdiri di depan pintu masuk (gerbang) untuk bersalaman, kemudian di dalam kelas sebelum kegiatan belajar mengajar di mulai terlebih dahulu peserta didik melafatkan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, doa sehari-hari, sholawat badar dan juga sholawat nariyah serta asmaul husna, kemudian dalam segi pakaian guru Aqidah Akhlak selalu memperhatikan jika ada peserta didik yang dalam segi pakaian kurang rapi langsung ditegur saat itu juga, kemudian dalam segi belajar setiap mata pelajaran jika ada peserta didik yang tidak mengerjakan pr atau soal latihan maka saat itu akan di nasehati demi tanggung jawab dan juga kedisiplinan para peserta didik.

Kemudian sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, tadarus membaca Al-Qur'an, bakti sosial juga sering dilakukan, serta hari-hari besar Islam pun demikian, semua itu dilakukan demi meningkatkan nilai-nilai karakter pesera didik.

C. Pembahasan

1. Upaya Kepala Sekolah Dalam Menanamkan karakter di lingkungan Sekolah.

Karakter merupakan bentuk lain dari akhlak yang secara teoritis merupakan akumulasi pengetahuan dan pengalaman langsung yang membentuk watak dan sifat seseorang yang bersifat melekat dan secara praktis berimplikasi pada perilaku nyata seseorang yang menjadi kebiasaan.

Untuk mengetahui seberapa besar tanggung jawab seorang guru dalam meningkatkan nilai-nilai karakter peserta didik, dapat melihat seberapa besar peran guru dalam memberikan pembinaan kepada peserta didiknya, dan juga dapat dilihat tanggung jawab seorang guru terhadap pendidikan agama di sekolah.

Sedangkan untuk membuktikan peran seorang guru dalam meningkatkan nilai-nilai karakter peserta didik, peneliti berusaha untuk mengumpulkan data yang ada di lapangan yang berupa, observasi, wawancara dan juga dokumentasi kepada responden untuk mengetahui seberapa besar motivasi anak dan juga seberapa besar tanggung jawab seorang guru dalam memberikan contoh kepada peserta didiknya.

Hasil dari wawancara kepada Kepala Madrasah MTs Ma'arif NU 4 Kecamatan Pekalongan adalah bahwa setiap pagi Kepala Madrasah memberikan contoh dengan datang lebih awal ke Madrasah. Kemudian mengucapkan salam dan bersalaman, kemudian kepala Madrasah ikut bergabung dengan para dewan guru yang piket untuk berdiri di gerbang Madrasah untuk menyambut kedatangan guru-guru, karyawan serta peserta didik di Madrasah. bahkan jika ada guru yang datang terlambat, guru tersebut tampak malu ketika berjabat tangan dengan kepala Madrasah, padahal kepala Madrasah tidak berbicara apa-apa, hanya senyum saja.

Contoh di atas diberikan gambaran bahwa kepala Madrasah dan guru selain sebagai tauladan juga untuk mengembangkan budaya/karakter disiplin

di Madrasah. Data tersebut di perkuat oleh hasil observasi atau pengamatan di MTs Ma'arif NU 4 Kecamatan Pekalongan tentang setiap pagi selalu mengucapkan salam dan bersalaman antar kepala Madrasah, dewan guru dan peserta didik. Kemudian untuk mengetahui kegiatan keseharian peserta didik selama berada di Madrasah. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dimasing-masing kelas antara lain: membaca Al-Qur'an selama kurang lebih 10 menit, berdo'a sebelum pelajaran dimulai dipimpin oleh ketua kelas, Shalat dhuha ketika jam istirahat, shalat dhuhur berjamaah ketika waktu sudah tiba.

Dalam mengembangkan pendidikan karakter di MTs Ma'arif NU 4 Kecamatan Pekalongan kepala Madrasah, guru, karyawan, dan orang tua secara bersama-sama dalam mengembangkan pendidikan karakter di Madrasah tidak bisa dilakukan sendiri-sendiri, selain itu kepala Madrasah, juga merencanakan kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan keahlian dan keprofesionalan guru.

Usaha yang dilakukan MTs Ma'arif NU 4 Kecamatan Pekalongan dalam meningkatkan nilai-nilai karakter peserta didik dengan memberikan pengarahan kepada peserta didiknya tentang ahklakul karimah dengan melalui pendekatan langsung kepada anak yang menyimpang, dan memberikan materi Aqidah Akhlak, memberikan kegiatan ekstrakurikuler dan memberikan kegiatan kepada seluruh peserta didiknya seperti setiap pagi jam setengah 7 ada hafalah juz ama, dan asmaul husna, pelatihan penulisan kaligrafi yang dilakukan setelah pulang sekolah setiap hari sabtu, perayaan hari besar Islam,

adanya kegiatan tambahan pembelajaran BTA (Baca Tulis Al-Qur'an) yang dilaksanakan setiap hari setelah shalat dzuhur berjama'ah yang diberlakukan sebagai syarat sebelum pulang sekolah, dari semua itu diharapkan akan meningkatkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

2. Upaya Guru Aqidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai – Nilai Karakter Peserta didik dengan Memberikan Keteladanan, Nasehat, Pembiasaan dan Kisah.

Peran kepala Madrasah sebagai penggerak pendidikan karakter dapat mendorong semua komponen agar terus melakukan tugasnya masing-masing demi suksesnya meningkatkan nilai-nilai karakter peserta didik. Dan juga merencanakan kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan kualitas guru di MTs Ma'arif NU 4 Kecamatan Pekalongan sehingga dalam meningkatkan nilai-nilai karakter di Madrasah dapat tercapai secara maksimal.

Peran Guru Aqidah Akhlak di MTs Ma'arif NU 4 Kecamatan Pekalongan dalam meningkatkan nilai-nilai karakter peserta didik sangat terlihat sekali dimana para guru sebelum proses kegiatan belajar mengajar dimulai, para guru selalu mengorganisasi, mengatur, mengelola atau pun mengkondisikan para peserta didik-peserta didiknya baik ketika didalam kelas atau ketika sedang berada diluar kelas. Proses kegiatan belajar mengajar tidak akan berjalan dengan kondusif tanpa dikondisikan atau dikelola dengan baik, oleh sebab itu harus dikondisikan diawal, tengah-tengah ataupun di akhir pelajaran.

Guru Aqidah Akhlak selalu mengelola, mengorganisasi dan mengatur kelas. Para guru juga membangkitkan semangat belajar para peserta didik-peserta didiknya dengan berbagai cara, baik dengan memberikan stimulus tentang pelajaran yang lalu, memotivasi, menasehati, berpesan atau dengan cerita-cerita yang membuat semangat belajar peserta didik timbul, dengan begitu proses belajar mengajar akan berjalan dengan sesuai yang diharapkan.

Waka kurikulum mengorganisasi para guru untuk membuat rancangan kegiatan belajar mengajar agar sesuai harapan, dan juga bersama-sama para guru juga membuat tata tertib, kalender akademik dan lain sebagainya. Waka Kurikulum selalu membuat atau mengelola kegiatan akademik seperti membuat kalender akademik, membuat tata tertib dan lain sebagainya sebagai acuan agar kegiatan akademik berjalan dengan lancar.

Selanjutnya yang menjadi dasar membangun akhlak peserta didik MTs Ma'arif NU 4 Kecamatan Pekalongan diantaranya adalah meningkatkan kedisiplinan dan juga ketertiban sekolah, dan tidak lepas dari peran seorang guru dan tanggung jawab seorang guru memberikan pembinaan dan contoh yang baik kepada semua peserta didiknya, dan dengan adanya pendidikan akhlak yang terdapat didalam kurikulum di sekolah diharapkan akan mengurangi kenakalan pada peserta didik dan akan menjadikan peserta didiknya berakhlakul karimah dan meningkatkan kedisiplinan bagi peserta didik. Dasar membangun nilai-nilai karakter peserta didik juga sebagai tolak

ukur dalam keberhasilan suatu proses pembinaan ahklak sehingga akan menciptakan lulusan yang berahklakul karimah.

Sekolah sebagai *leading sector* berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk inisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses meningkatkan nilai-nilai karakter di sekolah. Pengembangan nilai/karakter dibagi dalam empat pilar, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah (*school culture*), kegiatan ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah, dan di masyarakat. Sebagai contoh di Madrasah MTs Ma'arif NU 4 Kecamatan Pekalongan adalah ketika adzan berkumandang untuk shalat dhuhur seluruh dewan guru dan para peserta didik segera bergegas kemushola untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah.

Begitu juga dalam mata pelajaran umum seperti pelajaran IPA yang bertujuan untuk memberikan peningkatan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik yaitu sikap jujur ketika membahas PR para peserta didik di tanyakan satu persatu siapa yang tidak mengerjakan PR, itu salah satu bentuk sifat kejujuran peserta didik.

Sikap tanggung jawab peserta didik, sebagai seorang pelajar yaitu belajar. Belajar tidak hanya dilakukan saat sebelum ujian tapi juga dilakukan setiap hari agar materi yang dipelajari lebih mudah untuk dipahami. Kelak

saat mengerjakan ujian pun lebih mudah karena sudah lebih paham dengan materi yang sudah diajarkan.

Guru Aqidah Akhlak selalu menerapkan sikap disiplin kepada seluruh peserta didik. Baik datang ke sekolah ataupun ke kelas saat pergantian jam pelajaran selalu tepat waktu. Guru Aqidah Akhlak pun meminta para peserta didik untuk sering-sering membaca buku di perpustakaan demi menambah ilmu pengetahuan para peserta didik juga membaca buku panduan yang berkaitan dengan pelajaran supaya nantinya dapat dikembangkan ilmu pengetahuan di sekolah selanjutnya.

3. Hasil Wawancara Peserta Didik

Hasil dari wawancara dengan beberapa peserta didik bahwasannya peserta didik MTs Ma'arif NU 4 Kecamatan Pekalongan jika mengalami kesulitan baik itu dari segi belajar mata pelajaran maupun dari materi pembentukan karakter serta meningkatkan nilai-nilai karakter baik itu di lingkungan Madrasah maupun di luar lingkungan madrasah, peserta didik dapat langsung berkomunikasi atau bertanya langsung kepada para dewan guru khususnya kepada guru Aqidah Akhlak.

Guru Aqidah Akhlak menjadi tauladan yang baik bagi peserta didik khususnya kami yang kelas VIII. Peran Guru Aqidah Akhlak lebih berat dibandingkan guru-guru mapel yang lain, karena mata pelajaran Aqidah Akhlak langsung berhubungan dengan materi pembentukan akhlak/karakter/kepribadian peserta didik oleh karena itu selain mengajar Guru Aqidah

Akhlak harus bisa membimbing agar para peserta didik tidak bandel, patuh kepada para guru dan berbakti kepada kedua orang tua dan karakter-karakter baik lainnya.

Guru Aqidah Akhlak di MTs Ma'arif NU 4 Kecamatan Pekalongan selain mengajar, mendidik juga berperan sebagai membimbing. Dalam hal ini Guru Aqidah Akhlak berusaha meningkatkan nilai-nilai karakter peserta didik dengan cara mengarahkan, membimbing dan bekerja sama dengan orang tua peserta didik agar para peserta didik untuk senantiasa berbuat dan berperilaku baik ketika berada di lingkungan Madrasah maupun diluar lingkungan Madrasah.

Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, Guru Aqidah Akhlak, Waka Kurikulum, dan peserta didik bahwasannya upaya guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik dengan cara selalu datang tepat pada waktunya seperti setiap pagi sebelum masuk kelas seluruh dewan guru terutama kepala madrasah sudah berdiri di depan pintu masuk (gerbang) untuk bersalaman, kemudian di dalam kelas sebelum kegiatan belajar mengajar di mulai terlebih dahulu peserta didik melafatkan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, doa sehari-hari, sholawat badar dan juga sholawat nariyah serta asmaul husna. Memperlihatkan sikap toleransi atau kasih sayang seperti memperhatikan jika ada peserta didik yang dalam segi pakaian kurang rapi langsung ditegur saat itu juga, kemudian ketika ada salahsatu peserta didik

yang sakit dengan membentuk suatu organisasi dana sosial yang berasal dari dana majelis dan para iruan peserta didik.

Kemudian dalam segi belajar setiap mata pelajaran jika ada peserta didik yang tidak mengerjakan pr atau soal latihan maka saat itu akan di nasehati demi tanggung jawab dan juga kedisiplinan para peserta didik. Sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, tadarus membaca Al-Qur'an, bakti sosial juga sering dilakukan, serta hari-hari besar Islam pun demikian, semua itu dilakukan demi meningkatkan nilai-nilai karakter pesera didik.

Guru juga menganjurkan pada peserta didik, ketika bertemu dengan seseorang baik itu guru maupun orang lain semestinya mengucapkan salam atau bertegur sapa ketika bertemu dan apabila peserta didik yang kedengaran mengeluarkan kata-kata yang tidak baik akan dipanggil untuk diberikan arahan dan hukuman yang sesuai agar peserta didik tidak mengulangi perbuatannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di MTs Ma'arif Nu 4 Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur dapat disimpulkan bahwa upaya guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik dengan cara menjadi tauladan yang baik bagi peserta didik, menasehati peserta didik pada saat melakukan kesalahan, memberikan dukungan motivasi kepada peserta didik, dalam hal Belajar dan beribadah. Serta memberikan dan mencontohkan suri tauladan Nabi dan Rasul. Guru sebagai pendidik juga harus memiliki akhlak yang sesuai dengan Al-Qur'an dan sifat-sifat Rasulullah SAW seperti kejujuran, sabar, kehormatan diri, disiplin dan tanggung jawab, cerdas, dapat dipercaya, menyampaikan pelajaran dengan baik, rajin beribadah, hormat-menghormati dan berbicara sopan.

B. Saran

1. Bagi guru MTs Ma'arif NU 4 Kecamatan Pekalongan khususnya guru Aqidah Akhlak diharapkan dapat mengetahui nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan di MTs sehingga dapat mengembangkannya di Madrasah, tidak hanya nilai-nilai positif yang bersifat umum seperti rasa hormat dan tanggung jawab.

2. Bagi penulis yang mempunyai masalah yang hampir sama atau sejenis, laporan di dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian yang akan dilakukan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 2001)
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007)
- Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2006)
- A. Qodri Azizy, *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial: (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, (Jakarta: Aneka Ilmu, 2003)
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat, 2009)
- Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building, Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008)
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Iplementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Malang: Gava Media, 2013)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Fatih, 2009)
- Erwati Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Surakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003)
- Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, Cet. 1, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011)
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Kementerian Pendidikan Nasional, *LITBANG, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nili-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, 2010)

- Kementerian Agama Republik Indonesia 2014, *Akidah Akhlak*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014)
- Lexy J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2011)
- Masykuri Abdillah, *Islam dan Dinamika Sosial Politik di Indonesia*, Cet. 1, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011)
- Mendiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Visimedia, 2008)
- Meity Taqdir Qodratilah dkk, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011)
- Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, Cet. 3, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Edisi Revisi, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*, Cet ke 3, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)
- Muhammad Zaini, *Membumikan Tauhid, Konsep dan Implementasi Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2011)
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Misika Anak Galiza, 2003)
- M. Athiyah Al-Abrasy, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: ttp, 1996)
- Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011)
- Ratnamegawangi, *Pendidikan Karakter, Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Viscom Pratama, 2007)

- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung; Alfabeta, 2013)
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Edisi 1, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008)
- Taofik Yusmansyah, *Aqidah dan Akhlak*, jilid 1, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2006)
- Teuku Ramli Zakaria, *Pendekatan-Pendekatan Pendidikan Nilai dan Implementasinya dalam Pendidikan Budi Pekerti*, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. No. 026. Oktober 2000)
- Triantoro Safarina, *Spiritual Inelegancy, Metode Pengembangan Spiritual Anak*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007)
- Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2006)
- Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*, Cet. 1, (Bandung: Alfabeta, 2008)

LAMPIRAN-LAMPIRAN



FOTO PENELITIAN



Foto dengan Bapak Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif 4 Pekalongan



Foto dengan Guru Aqidah Akhlak



Foto Proses Belajar Mengajar di dalam Kelas



Foto Belajar di Perpustakaan



Foto Sholat Duha



Foto dengan Guru Aqidah Akhlak di Ruang Perpustakaan



Ruang Perpustakaan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

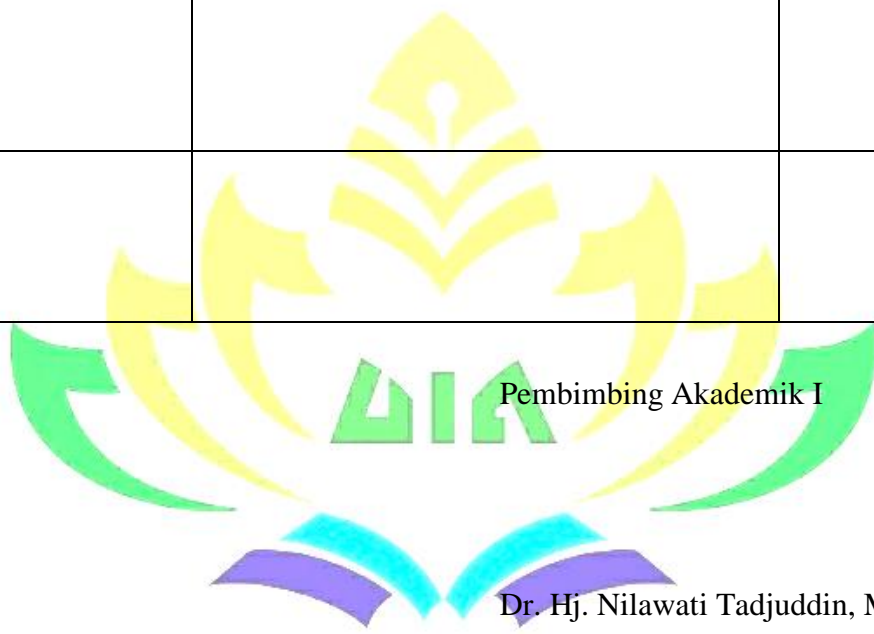
Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

KARTU KONSULTASI SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Wahyu Nur Alfian
NPM : 1211010200
Tahun Akademik : 2017/2018
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Upaya Guru Aqidah Akhlak Menanamkan Nilai –Nilai Karakter Peserta Didik di MTs Ma’arif 4- KecamatanPekalonganKabupaten Lampung Timur.

No	Tanggalkonsultasi	Masalah Yang Dikonsultasikan	ParafPembimbing 1
1	12 – 10 – 2016	BAB 1 di Perbaiki	
2	25 – 10 – 2016	Fenomena / Kenyataan di Lapangan	
3	06 – 11 – 2016	Seminar Proposal	
4	09 – 02 – 2018	Konsultasi BAB I – V Lampirkan Kartu konsultasi dan Perbaiki yang Bertanda Merah	

5			
6			
7			
8			



Pembimbing Akademik I

Dr. Hj. Nilawati Tadjuddin, M.Si

NIP : 195508261983032002